

Dari Koleksi Risalah Nur

Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan

Badiuzzaman Said Nursi

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus ribu rupiah).

Dari Koleksi Risalah Nur

Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan

Badiuzzaman Said Nursi



Badiuzzaman Said Nursi

MENANAM KEIKHLASAN MERAJUT PERSAUDARAAN

©2012 Badiuzzaman Said Nursi

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1

Dialihbahasakan oleh: Fauzi Faisal Bahreisy, Mahkamah Mahdi, MA

Yayasan Nur Semesta

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Penerjemah	Fauzi Faisal Bahreisy, Mahkamah Mahdi, MA
Editor	Nurkaib, S.Si
Desain Cover	<i>Pena Grafika</i>
Lay-out	<i>Pena Grafika</i>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan

Jakarta: Yayasan Nur Semesta, 2012

Ed. 1. Cet. 1; xii, 128 hlm; 19 x 13 cm

Cetakan Pertama, Juni 2012

YAYASAN NUR SEMESTA

Jl. Tarumanegara No. 101 Grand Cirendeu Residence Blok B3

Ciputat- Tangerang Selatan / Banten, Indonesia 15419

Telepon : +62 858 143 199 75

+62 21 418 565 64

+62 852 83094299

Email : percikanc@yahoo.com

hasbisen@yahoo.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kata Pengantar	vii
1. Pendahuluan	1
Sekilas Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-Karyanya	1
Pengenalan Singkat Isi Koleksi <i>Risalah Nur</i>	21
2. Cahaya Ke-20: Risalah Ikhlas	35
3. Maktubat Ke-22: Risalah Ukhuwah	63
Pembahasan Pertama: Menjauhi Permusuhan, Meraih Ukhuwah	63
Pembahasan Kedua: Menjauhi Ketamakan, Meraih Qanaah	87
4. Penutup	99
Gibah (Menggunjing)	99
Balasan Spontan Terhadap Kebaikan dan Kejahatan di Dunia	105
Dari Khutbah Syamiyah	109

Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan

Petikan-Petikan dari <i>Risalah Nur</i>	112
Komentar-Komentar dari Ribuan Tanda Penghargaan atas <i>Risalah Nur</i>	117
Koleksi <i>Risalah Nur</i> (Terjemahan Bahasa Indonesia)	123
Koleksi <i>Risalah Nur</i> (Terjemahan Bahasa Arab)	123
Beberapa Situs Internet Terkait <i>Risalah Nur</i>	125
Kontak	126

* * *

KATA PENGANTAR

Ikhlas & Ukhuwah sebagai Pilar Keberagamaan

Oleh Dr. Muhib Abdul Wahab, M.A.

Ikhlas itu kata yang mudah diucapkan, tetapi termasuk sulit dilaksanakan. Sesuai dengan makna generiknya, ikhlas itu mengandung arti: memurnikan dari kotoran, membebaskan diri dari segala yang merusak niat dan tujuan utama kita dalam melakukan suatu amalan. Ikhlas juga mengandung arti meniadakan segala penyakit hati seperti: *syirik*, *riya'*, *nifaq*, *sum'ah*, takabur, dan sebagainya dalam beribadah. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

Ungkapan “semata-mata karena Allah SWT” setidaknya mengandung empat dimensi penghambaan, yaitu: niatnya benar karena Allah (*shalih al-niyyat*), tata cara benar sesuai syari'at (*shalih al-kaifiyyat*), dan tujuan akhirnya semata-mata mencari ridha Allah SWT (*shalih al-ghayat*), bukan karena mengharap pujian, sanjungan, apresiasi, dan balasan dari selain Allah SWT. Ikhlas, dengan demikian, merupakan energi spiritual yang sangat positif dalam memurnikan ketaatan

kita kepada Allah SWT. Karena itu, ikhlas merupakan syarat diterimanya amalan atau ibadah hamba kepada Allah SWT.

Beribadah secara ikhlas merupakan dambaan setiap Mukmin yang shalih karena ikhlas mengantarkannya untuk benar-benar hanya menyembah atau beribadah kepada Allah SWT, tidak menyekutukan atau menuhankan selain-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya: “*Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu-pun*” (QS. an-Nisa’/4: 36). Jika ikhlas sudah menjadi karakter hati dalam beramal ibadah, niscaya keberagamaan kita menjadi lurus, benar, dan istiqamah (konsisten). Dalam hal ini Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”. (QS. al-Bayyinah/98: 5)

Selain merupakan kunci diterima tidaknya amal ibadah kita oleh Allah SWT, ikhlas juga membuat “kinerja” kita bermakna dan tidak sia-sia. Kinerja yang bermakna adalah kinerja yang berangkat dari hati yang ikhlas. Hati yang ikhlas akan membuat sang *mukhlis* (orang yang mukhlis) itu

KATA PENGANTAR

ringan atau tidak merasa berat dalam melakukan kinerjanya, sekaligus menjadi hamba yang tidak mudah kecewa atau buruk sangka, lebih-lebih kepada Allah SWT.

Dalam tradisi tasawuf, ikhlas itu biasanya diklasifikasikan atau dikategorikan menjadi tiga. *Pertama, Ikhlas Awam*, adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena dilandasi perasaan rasa takut kepada siksa-Nya dan masih mengharapkan pahala dari-Nya. *Kedua, Ikhlas Khawas*, ialah ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena dimotivasi oleh harapan agar menjadi hamba yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan “sesuatu” dari-Nya. *Ketiga, Ikhlas Khawas al-Khawwas* adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang tulus dan keinsafan yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang *al-Haqq*. Yang terpenting dari semua itu adalah berbuat semata-mata karena-Nya dan demi mendapatkan ridha-Nya. Dengan demikian, ikhlas merupakan komitmen tertinggi yang seharusnya ditambahkan oleh setiap Mukmin dalam hatinya: sebuah komitmen tulus yang sering dinyatakan dalam doa iftitah, yaitu: *Inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati LILLAHI Rabbi al-‘alamin* (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata karena Allah Tuhan semesta alam). (QS. al-An’am/6: 162)

Selain itu, ikhlas sejatinya juga merupakan “benteng pertahanan” diri Mukmin dari kebinasaan atau kesia-siaan dalam menjalani kehidupan ini. Dalam hal ini Nabi SAW.

bersabda bahwa "Setiap manusia akan binasa kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan binasa kecuali yang beramal (*dengan ilmunya*), dan orang yang beramal juga binasa kecuali yang ikhlas (*dalam amalnya*). Akan tetapi, orang yang ikhlas juga tetap harus waspada dan berhati-hati dalam beramal." (HR. Al-Ajluni dalam *Kasyful Khafa*, 2796).

Dalam konteks ini Ibn al-Qayyim memberi perumpamaan tentang ikhlas berikut. "Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir. Memberatkannya tetapi tidak bermanfaat." Dalam kesempatan lain beliau berkata, "Jika ilmu bermanfaat tanpa amal, maka tidak mungkin Allah mencela para pendeta ahli Kitab. Jika ilmu bermanfaat tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin Allah mencela orang-orang munafik."

Buku yang ada di tangan pembaca, tidak saja ditulis oleh seorang ulama pejuang yang mukhlis, Said Nursi, melainkan juga berisi panduan yang jelas dan penuh hikmah bagaimana memaknai hidup ini dengan keikhlasan. Dengan berbagai tam-sil, ibarat, dan contoh-contoh konkrit dan logis, yang menjadi salah satu kekuatan dan keunggulan karya Nursi dibandingkan karya ulama lainnya, buku ini mengajak para pembaca untuk merenungkan kembali makna ibadah dan dedikasi yang selama ini sudah dilakukan, dengan tujuan: amal ibadah kita memang benar-benar kita ikhlaskan karena Allah SWT, bukan karena manusia atau karena embel-embel yang selain-Nya. Dengan melatih diri menjadi mukhlis sejati, kita bisa terhindar atau terbebas dari penyakit riya', ujub, sum'ah dan penyakit hati lainnya.

KATA PENGANTAR

Selain itu, melalui risalah singkat ini, Said Nursi juga mengajak kita semua untuk memperkokoh tali persaudaraan (*ukhuwah*), karena melalui ukhuwah ini kita dapat bersinergi membangun peradaban Islam yang agung dan gemilang. Ukhuwah adalah kata kunci solidaritas, soliditas, dan sosialitas umat Islam lintas suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Kita semua adalah bersaudara. Bersaudara berarti berhati ikhlas untuk bersama-sama berjuang, berjihad, bersatu dan bekerja sama dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Said Nursi dalam risalah ini juga memandang penting “ikhlas dan ukhuwah” itu sebagai pilar utama kebermaknaan dan kejayaan Islam dan umat Islam di masa depan.

Mudah-mudahan hasil terjemahan karya Said Nursi menjadi amal yang ikhlas dari penulis dan penerjemahnya, sekaligus menjadi penawar hati bagi yang sedang mencari kebenaran hakiki. Kami yakin, jika buku ini dibaca dengan ikhlas, dipahami dengan sepenuh hati, dan diamalkan dengan penuh kesadaran yang tulus, akan membuahkan kepribadian yang mukhlis dan selalu bersaudara, di manapun dan kapanpun. Semoga!

Cinangka, 8 Juni 2012

Dr. Muhibb Abdul Wahab, MA.

Ketua Yayasan Nur Semesta dan
Dosen FITK dan Pascasarjana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDAHULUAN

Sekilas Badiuzzaman Said Nursi dan Karya-Karyanya

Badiuzzaman Said Nursi hidup sezaman dengan Sultan Abdul Hamid II, pada penghujung masa kesultanan Turki Usmani yang tak lama kemudian runtuh. Beliau juga menyaksikan musuh-musuh Islam bersatu untuk menumbangkan khilafah Usmaniyah.

Setelah berhasil menurunkan Sultan Abdul Hamid II dari singgasananya, para politisi dari *İttihat ve Terakki Cemiyeti* (Komite Persatuan dan Kemajuan) mengukuhkan Muhammad Rasyad sebagai sultan dan selanjutnya menyeret Turki Usmani ke dalam Perang Dunia I tanpa alasan yang jelas. Hal inilah yang pada akhirnya memecah belah dan menghancurkan khilafah Usmaniyah.

Para pemimpin *İttihat ve Terakki Cemiyeti* kemudian hengkang ke luar negeri meninggalkan umat merasakan pahit-getirnya dampak perang yang membuat negara-negara Islam berada di bawah tekanan kekuatan tentara asing. Sultan Muhammad Wahiduddin kemudian datang pada saat

negara sedang menderita kekalahan perang. Inggris, Yunani, Italia, dan Armenia telah menguasai beberapa wilayah Turki; bahkan Istanbul sendiri berada di bawah pendudukan Inggris. Sejatinya, Sultan telah menjadi tawanan Inggris. Bangsa Turki tak lagi memiliki apa-apa, kecuali keimanan mendalam yang mampu menantang angin topan dan menghindari serangan para musuh dan penjajah.

Akhirnya, bangsa Turki kembali bangkit. Mereka menghimpun kekuatan yang masih tersisa dan memutuskan perang pembebasan melawan para penjajah. Perang inilah yang nantinya dikenal dengan istilah Perang Kemerdekaan.

Namun, ketika situasi telah menjadi stabil dan para penjajah berhasil diusir, muncullah sikap permusuhan yang frontal terhadap Islam dan usaha-usaha serius untuk menghapus keimanan yang telah kokoh menancap di jantung umat Islam Turki. Di sinilah, pada titik balik sejarah yang genting dalam perjalanan kehidupan umat dan di tengah angin topan yang mengguncang kehidupan sosial secara menyeluruh, tampil Badiuzzaman Said Nursi untuk menanggung kepedihan umat dan mengemban misi penyelamatan iman umat Islam. Beliau menazarkan dirinya untuk mengemban misi yang jauh dari gegap gempita kehidupan politik itu. Beliau pun menghabiskan waktu dengan menulis karya *Risalah Nur*-nya dan menyebarkannya dalam kondisi yang serba sulit demi menyiapkan suatu masyarakat Islami yang utuh, penuh vitalitas, dan berkeimanan.

Kelahiran dan Masa Menuntut Ilmu

Pada penghujung abad ke-13 Hijriah, tepatnya pada 1293 H/1877 M, di kampung Nurs, yang terletak di kawasan tenggara Turki sekarang, seorang anak terlahir dari orang tua yang terkenal wara' dan sangat ideal di kampung tersebut. Ia diberi nama Said.

Said kemudian memasuki sejumlah madrasah dan lembaga pendidikan yang tersebar di sekitar kampungnya. Ia segera menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu hingga akhirnya ia tidak menemukan guru yang dianggap memenuhi hasratnya dalam pencarian ilmu di madrasah-madrasah yang ditujunya. Oleh karena itu, ia hanya tinggal sementara di setiap madrasah yang didatanginya. Sebab, ia senantiasa tergugah untuk menggali ilmu pengetahuan yang benar. Ia berpindah-pindah dari satu madrasah ke madrasah yang lain, dari seorang alim ke alim yang lain. Ketika sudah tidak bisa lagi menemukan sesuatu yang dapat menambah wawasan keilmuannya dari para guru itu, ia pun menggali ilmu pengetahuan dengan usahanya sendiri. Ia melahap kandungan kitab-kitab yang tersedia pada zamannya, semi-sal tafsir, hadits, nahwu, ilmu kalam, fikih, dan mantiq. Daya hafalnya sungguh luar biasa. Ia sengaja menghafalkan semua ilmu pengetahuan yang dibacanya dan berhasil menghafal hampir 90 judul kitab induk.

Setelah itu, dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasainya sejak kecil, Said telah memiliki kesiapan untuk bergabung dalam forum-forum munazarah (adu argumen-

tasi dan debat) bersama para ulama. Beberapa forum mu-nazarah pun dibuka dan ia berdebat dengan banyak tokoh pembesar dan ulama di beberapa kawasan, di mana ia selalu tampil sebagai pemenang. Hal itu membuat popularitasnya melejit tinggi.

Pada tahun 1314 H/1897 M Said mengunjungi kota Van. Di sana ia mempelajari dengan tekun berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti matematika, falak, kimia fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia mendalaminya hingga mampu mengarang buku dalam disiplin-disiplin itu. Akhirnya, ia digelar *Badiuzzaman* (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama terhadap kejeniusan, ketinggian ilmu, dan keluasan bacaannya.

Berita yang Membuatnya Tak Bisa Tidur

Telah tersebar di beberapa koran lokal bahwa Menteri Koloni Inggris menyatakan di depan para anggota Dewan Parlemen Inggris, “Selama Al-Qur’an masih berada di tangan kaum muslimin, kita tidak bakal mampu menguasai mereka. Maka, tidak ada pilihan lain bagi kita, kecuali menghapus eksistensi Al-Qur’an atau memutuskan hubungan antara Al-Qur’an dan umat Islam.”

Berita ini benar-benar menguncang jiwa Said dan membuatnya tak bisa tidur. Beliau pun mengatakan kepada orang di sekelilingnya, “Akan kubuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur’an adalah matahari maknawi yang sinarnya tak akan pernah redup, bahkan mustahil dipadamkan.”

1- PENDAHULUAN

Said pun segera menuju Istanbul pada tahun 1325 H/1907 M dan mengajukan kepada Sultan Abdul Hamid II sebuah proyek pembangunan Universitas Islam di Anatolia Timur. Universitas ini dinamakannya Madrasah al-Zahrâ' (*Medresetuz Zehra*) dan mengikuti sistem pendidikan di Universitas al-Azhar, Kairo, serta mengemban misi penyebaran hakikat-hakikat Islam dengan memadukan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu modern. Pemaduan ilmu agama dengan pengetahuan modern ini sesuai dengan pemikirannya bahwa, "Ilmu-ilmu agama adalah lentera hati, sementara ilmu-ilmu modern adalah cahaya akal. Ketika keduanya dipadukan, kebenaran akan tersingkap jelas sehingga obsesi seorang pelajar akan tergugah dan melambung tinggi dengan kedua sayap itu. Namun, ketika keduanya terpisah, akan lahir fanatisme pada yang pertama dan timbul keraguan pada yang kedua." Batu pertama madrasah tersebut diletakkan pada tahun 1913, namun tidak bisa diselesaikan karena pecahnya Perang Dunia I dan kondisi sosial-politik Turki Usmani pada waktu itu.

Pada tahun 1329 H/1911 M, Said Nursi melakukan perjalanan ke negeri Syam, lalu mengadakan pertemuan dengan para tokoh dan ulamanya. Ketika mengetahui tingkatan pengetahuan dan ketokohnya, para penduduk Syam sangat antusias dan penuh perhatian menyimak pidatonya yang telah direkam oleh zaman di Jami al-Umawi yang masyhur itu. Pidato itu disampaikan Said Nursi di tengah ribuan jemaah. Di antara karya-karyanya, pidato tersebut dikenal

dengan *al-Khuthbah asy-Syâmiyyah* (Pidato di negeri Syam). Dalam pidatonya itu, beliau memamparkan berbagai penyakit yang melanda umat Islam dan suatu rancangan strategi politik dan sosial yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan umat Islam.

Pembelaan yang Sangat Berani di Depan Pengadilan Militer

Badiuzzaman Said Nursi adalah salah satu di antara mereka yang digiring ke tiang gantungan pasca-insiden 31 Maret 1909. Padahal, dalam peristiwa itu beliau hanya berperan sebagai peredam suasana. Beliau justru menasihati para tentara untuk kembali patuh dan menghargai komando para perwira atasan mereka. Bahkan Nursi telah menyampaikan beberapa pidatonya berkenaan dengan hal itu.

Beliau mengatakan di Pengadilan Militer Umum saat insiden 31 Maret terjadi:

“Saya adalah pelajar ilmu syariah. Oleh karena itu, saya menimbang segalanya berdasarkan syariah. Islam adalah satu-satunya agamaku. Dengan demikian, saya menilai dan memandang segalanya lewat kaca mata Islam.

Ketika berdiri menyambut alam barzah yang kalian sebut sebagai penjara sambil menunggu di halte eksekusi, kereta yang akan mengantarku ke alam akhirat, saya menyampaikan kritikan-kritikan terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat berkenaan

1- PENDAHULUAN

dengan beberapa kondisi kesewenang-wenangan. Pernyataanku itu tidak ditujukan kepada kalian saja, namun aku tujukan kepada semua umat manusia di era sekarang ini. Kebenaran pun telah tersingkap dari balik kuburan hati, dengan jelas tanpa sehelai benang yang menutupinya, berdasarkan ayat mulia:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ.

Hari ketika rahasia-rahasia tersingkap.

(QS al-Thâriq: 9)

Namun, orang asing tidak diperbolehkan untuk melihatnya. Sungguh, dengan penuh kerinduan, saya telah siap untuk melakukan perjalanan menuju akhirat; saya telah siap untuk pergi ke akhirat bersama mereka yang mati di tiang gantungan.

Sebelumnya, pada masa tirani, pemerintah memusuhi akal manusia. Namun, pada masa sekarang ini, pemerintah memusuhi kehidupan. Jika pemerintah sudah seperti ini, maka hiduplah kegilaan, hiduplah kematian, dan hiduplah neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang zalim.

Sejak dulu saya berangan-angan akan diberi kesempatan untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran. Ternyata, pengadilan umum inilah tempat terbaik untuk memaparkannya.

Pada hari-hari pertama investigasi, mereka bertanya kepadaku sebagaimana mereka bertanya kepada yang lain, 'Bukankah engkau juga menuntut diterapkannya syariah?'

Saya pun menjawab, 'Andai memiliki seribu nyawa, saya pasti siap mengorbankan semua nyawa itu walaupun hanya demi satu hakikat kebenaran syariah. Sebab, syariah adalah kunci kebahagiaan. Ia adalah keadilan sejati dan kemuliaan. Namun, yang saya maksudkan di sini adalah syariah yang benar, bukan seperti yang dituntut oleh para pemberontak itu.'"

Selanjutnya, jatuhlah vonis bebas untuk Badiuzzaman Said Nursi dari pengadilan menakutkan yang telah mengeksekusi puluhan nyawa di tiang gantungan itu.

Nursi: Seorang Komandan Milisi Sekaligus Mufasir

Dengan meletusnya Perang Dunia I, Badiuzzaman segera maju ke garis terdepan para mujahidin. Beliau menyusun beberapa regu milisi sukarelawan dari beberapa muridnya. Bersama mereka, Nursi membela mati-matian bangsa dan negaranya di front Kaukasia. Beliau terluka pada beberapa pertempuran melawan Rusia, kemudian tertawan dan digiring dalam keadaan setengah mati ke Kosturma, di kawasan barat daya Rusia. Di sana beliau menghabiskan waktu dua tahun empat bulan. Allah Swt kemudian menakdirkannya lolos ketika Revolusi Bolshevik pecah.

1- PENDAHULUAN

Nursi kemudian kembali ke Istanbul dan disambut hangat oleh Khalifah, *Syaikh al-Islâm*, Panglima Perang, dan para pelajar agama. Beliau pun dianugerahi medali militer. Pemerintah Turki Usmani kemudian memberinya beberapa jabatan, namun semuanya ditolak, kecuali yang diberikan oleh Dinas Militer berupa keanggotaan di Darul Hikmah al-Islamiyah, yang memang hanya diberikan kepada pemuka alim ulama. Pada masa inilah beliau menerbitkan karangan-karangannya yang ditulis dalam bahasa Arab, di antaranya kitab tafsirnya yang sangat berharga, yaitu *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*, yang ditulisnya di tengah berkecamuknya perang, dan kitab *al-Matsnawî an-Nûrî*.

Tikaman yang Mematikan

Setelah masuknya penjajah di Istanbul, Nursi merasa bahwa sebuah tikaman tajam telah diarahkan ke jantung dunia Islam. Sudah tentu beliau termasuk orang yang berdiri di garis terdepan menantang penindasan dan kekalahan. Beliau segera menerbitkan bukunya yang berjudul *al-Khuthuwât as-Sitt* (Enam Langkah), yang isinya membakar semangat penduduk Turki untuk menyusun strategi guna menghapus kehinaan dan keputusan yang diakibatkan oleh kekalahan Turki Usmani dan umat Islam secara umum.

Pada titik balik sejarah yang sangat penting ini, yaitu sejak tahun 1922 M, berbagai undang-undang dan peraturan telah dirancang dan disetujui untuk menceraabut Islam dari

akar-akarnya dan memadamkan kobaran api keimanan dalam jiwa umat yang telah mengibarkan panji Islam sepanjang enam abad lamanya. Akhirnya, kesultanan Turki Usmani dihapus pada 1 November 1922, kemudian diikuti dengan penghapusan sistem khilafah pada 3 Maret 1924.

Selanjutnya, pendidikan agama dilarang untuk diajarkan di semua sekolah, aksara Arab diganti dengan aksara Latin, azan dan iqamat dalam bahasa Arab dilarang, dan dilakukan berbagai upaya untuk menggunakan terjemahan Al-Qur'an dalam praktik-praktik peribadatan. Segala bentuk aktivitas dan kegiatan untuk kepentingan Islam pun dilarang. Penerbitan buku-buku Islami juga dilarang. Di samping itu, masyarakat dipaksa untuk menggunakan pakaian ala Eropa. Kaum pria harus memakai topi ala Eropa dan wanita harus berpakaian terbuka ala Barat.

Pengadilan-pengadilan sengaja didirikan untuk menebar perasaan takut dan teror di seantero Turki. Tiang-tiang gantungan dipatok untuk para ulama dan orang-orang yang memprotes rezim pemerintahan yang berkuasa. Akhirnya, suasana yang mencekam dan teror mewarnai atmosfer seluruh penjuru negeri. Orang-orang muslim menyembunyikan Al-Qur'an dari para pejabat dan aparat negara, pers sangat aktif mengembuskan amarah dan penghinaan terhadap agama, dan buku-buku ateisme tersebar di mana-mana.

Jadikan Kiblat Itu Satu, Yaitu Al-Qur'an

Said Nursi menggambarkan kondisi spiritual dan perubahan pemikiran yang terjadi pada dirinya pada tahun 1920 sebagai berikut:

“Pukulan keras telah menghantam kepala Said lama yang sedang alpa. Ia pun berpikir bahwa kematian adalah sebuah kebenaran. Nursi kemudian menemukan dirinya tenggelam dalam rawa-rawa. Ia berteriak meminta pertolongan, mencari jalan dan penolong yang akan menuntunnya. Ia berdiri di persimpangan jalan dengan penuh kebimbangan. Lalu ia mengambil kitab *Futūḥ al-Ghaib* karangan Syekh Abdul Qâdir al-Jailani dan membukanya dengan penuh harapan. Kemudian ia menemukan ungkapan berikut ini di hadapannya: ‘Engkau di Darul Hikmah al-Islamiyah, maka carilah dokter yang akan menyembuhkan penyakit spiritualmu.’ Mahasuci Allah! Sungguh menakjubkan. Ketika itu saya adalah anggota Darul Hikmah al-Islamiyah. Saya datang seperti seorang dokter yang ingin mengobati luka umat Islam, padahal penyakitku jauh lebih parah dan lebih membutuhkan pengobatan ketimbang yang lain. Seorang penderita terlebih dahulu harus mengobati dirinya sebelum mengobati yang lain.

Ya, demikianlah Syekh mengatakan kepadaku, ‘Engkau lagi sakit. Carilah dokter yang dapat mengobatimu.’ Maka saya katakan kepadanya, ‘Jadilah engkau dokterku, wahai Syekh.’

Saya pun mulai membaca buku tersebut dan seakan buku itu ditulis khusus untukku. Ia sangat keras menghancurkan rasa kebanggaan dalam diriku. Ia telah melakukan operasi yang sangat dalam pada jiwaku. Saya tidak sanggup meneruskan karena menganggap kata-kata itu dialamatkan kepadaku. Ya, demikianlah saya membacanya hingga separuh dan tidak mampu untuk menyelesaikannya. Lalu saya letakkan kembali buku itu di rak. Setelah beberapa waktu berlalu, saya merasakan bahwa rasa sakit itu sudah reda; sebaliknya, kenikmatan menggantikannya. Kemudian saya kembali membaca buku itu, yang merupakan milik guru pertamaku. Saya menimba banyak pelajaran darinya. Saya telah mendengarkan wirid-wirid dan munajatnya sehingga mendapatkan kelimpahan.

Setelah itu, saya menemukan kitab *Maktûbât* karya Imam Rabbânî Ahmad al-Fârûqî as-Sirhindî, pembaru milenium kedua. Saya pun membuka kitab itu dan suatu keanehan kutemukan. Dalam dua risalah yang terdapat pada kitab itu tercantum kata ‘Mirza Badiuzzaman.’ Saya pun merasa risalah itu ditujukan kepadaku karena nama ayahku adalah Mirza, sementara kedua surat itu ditujukan kepada Mirza Badiuzzaman. Maka saya katakan, ‘Mahasuci Allah! surat-surat ini ditujukan kepadaku karena gelar Said Lama adalah Badiuzzaman. Padahal saya tidak mengetahui seorang ulama terkenal dengan gelar ini kecuali al-Hamadani,

1- PENDAHULUAN

yang hidup pada abad ke-4 Hijriah. Maka, pasti ada orang lain yang sezaman dengan Imam Rabbânî as-Sirhindî yang bergelar seperti itu. Sudah pasti kondisinya mirip dengan kondisiku sehingga aku menemukan obatku dalam dua surat tersebut.’

Imam Rabbânî menegaskan dalam dua surat tersebut dan beberapa risalah lainnya, ‘Jadikan kiblat itu hanya satu. Artinya, pilih satu imam dan jangan sibuk dengan yang lain.’

Ketika itu nasihat tersebut tidak sesuai dengan kesiapan dan kondisi spiritualku. Saya mulai berpikir dengan mendalam, ‘Siapa yang akan saya ikuti? Saya ikut dengan yang ini atau yang itu?’ Saya benar-benar bingung sebab keduanya memiliki keistimewaan dan daya tarik. Oleh karena itu, saya tidak sanggup hanya memilih salah satunya.

Ketika saya sedang dalam kebingungan ini, tiba-tiba sebuah ilham dari Allah Swt yang Maha Penyayang terlintas dalam hati dan membisikkan kepadaku, ‘Sungguh, awal dari beragam jalan ini dan sumber dari semua aliran ini serta matahari bagi planet-planet ini adalah Al-Qur’ânul Hakîm. Maka, satu-satunya kiblat yang sejati adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah pembimbing (*mursyid*) yang agung dan guru yang paling suci.’ Maka, sejak saat itu saya berpegang teguh pada Al-Qur’an.

Pada dasarnya kemampuanku yang serba kurang ini tidak mampu mereguk limpahan dari sang pem-

bimbing sejati yang merupakan sumber mata air yang membangkitkan semangat hidup. Namun, berkat limpahan itu sendiri, kami sanggup menjelaskan limpahan air kehidupan itu kepada pemilik hati yang bersih (*ahlul qulûb*) dan pemilik kondisi-kondisi maknawi yang baik (*shâhibul hâl*) yang sesuai dengan tingkatannya. Dengan demikian, *Risalah Nur*—yang bersumber dari Al-Qur’an—bukan semata persoalan rasional dan ilmiah, melainkan juga berkaitan dengan hati, rohani, dan keimanan. Ia merupakan ilmu ketuhanan yang sangat berharga dan pengetahuan yang bersifat rabbani nan agung.”

Kemudian, berbagai pemberontakan dan ketidakstabilan terjadi di dalam negeri. Semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang berkuasa. Meskipun tidak ikut terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Beliau kemudian dipindahkan seorang diri ke sebuah daerah terpencil, yaitu Barla.

Lahirnya Risalah Nur

Nursi menjelaskan proses lahirnya *Risalah Nur* sebagai berikut:

“Saya mencurahkan semua obsesi dan waktu untuk merenungkan makna-makna yang dikandung Al-Qur’anul Karim. Kehidupan Said Baru telah saya

1- PENDAHULUAN

awali. Takdir telah menarik saya dari satu kota ke kota yang lain. Dalam keadaan seperti itu, lahirlah dari hati yang paling dalam, makna-makna yang bersumber dari limpahan-limpahan Al-Qur'an ... Saya mendiktekannya kepada orang-orang yang ada di sekelilingku. Risalah-risalah itulah yang disebut dengan *Risalah Nur*. Ia benar-benar bersumber dari nur (cahaya) Al-Qur'an. Oleh karena itu, nama ini terlahir dari lubuk hati yang paling dalam. Saya sangat yakin dan percaya bahwa risalah-risalah ini bukanlah hasil olah pikiranku. Ia semata-mata merupakan ilham Ilahi yang dilimpahkan Allah Swt ke dalam kalbuku. Maka, saya telah memohonkan keberkahan untuk semua orang yang menyalinnya karena saya yakin bahwa tidak ada cara lain untuk menjaga keimanan umat selain cara ini.

Demikianlah, *Risalah Nur* telah disambut oleh tangan-tangan tepercaya untuk menyalin dan menyebarkannya. Maka, dengan penuh keyakinan dan kesadaran, hal ini merupakan campur tangan Tuhan untuk menjaga iman orang-orang Islam. Oleh karenanya, saya merasakan adanya kemestian untuk memberikan semangat kepada semua orang yang bekerja di jalan ini demi menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agamaku.”

Nursi menulis *Risalah Nur* hingga tahun 1950 M, saat beliau dipindahkan dari satu penjara ke penjara yang lain,

dari satu pengadilan ke pengadilan yang lain. Demikianlah, beliau menulisnya selama seperempat abad. Selama rentang waktu itu, beliau tidak berhenti menulis dan menyampaikannya hingga terkumpul 130 risalah yang diberi judul *Koleksi Risalah Nur (Kulliyât Rasâil al-Nûr)*, yang baru berhasil dicetak pada 1954 M.

Kepergian Sang Mujaddid

Badiuzzaman Said Nursi menjawab panggilan Tuhannya pada 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan dengan 23 Maret 1960 M. Beliau dimakamkan di kota Urfa. Namun, rezim militer yang memerintah ketika itu tidak membiarkannya beristirahat dengan tenang di dalam kuburnya. Setelah empat bulan dari wafatnya, mereka membongkar kuburannya dan memindahkan jenazahnya dengan pesawat ke suatu tempat yang tidak diketahui. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan mengaruniakan surga-Nya untuk beliau.

Apa Itu Risalah Nur?

Ustadz Nursi memperkenalkan *Risalah Nur* sebagai berikut:

“*Risalah Nur* adalah argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Al-Qur’anul Karim. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Al-Qur’an, setetes dari samudera Al-Qur’an, secercah cahaya dari surya

1- PENDAHULUAN

Al-Qur'an, dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. *Risalah Nur* juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'an.

Risalah Nur bukanlah tarekat sufi, melainkan sebuah hakikat. Ia adalah cahaya Al-Qur'anul Karim. Ia tidak bersumber dari ilmu-ilmu dari Timur maupun Barat. Sesungguhnya ia merupakan mukjizat maknawi dari Al-Qur'anul Karim yang dikhususkan untuk zaman ini.”

Dapat disimpulkan dari paparan tadi bahwa *Risalah Nur* adalah penafsiran terhadap makna-makna Al-Qur'an yang membahas masalah-masalah mendasar dalam kehidupan individu. *Risalah Nur* dapat membangun keyakinan-keyakinan keimanan dengan menepis pemahaman-pemahaman keliru dan sikap-sikap yang lemah. *Risalah Nur* membahas seputar makna-makna tauhid dengan berbagai argumen, hakikat akhirat, kebenaran kenabian, keadilan syariah, dan makna-makna lain yang menjadi tema utama Al-Qur'an. Di samping itu, ia pun membahas hal-hal yang berkaitan dengan dakwah, cinta kepada Rasul, kerinduan pada akhirat, dan berbagai persoalan sosial dan politik.

Oleh karena itu, mengenai *Risalah Nur* ini Nursi mengatakan:

“Risalah Nur telah menyingkap dan menjelaskan lebih dari seratus rahasia keagamaan, syariah, dan Al-

Qur'an. Ia pun telah membungkam orang-orang ateis serta membuktikan dengan bukti seterang matahari mengenai hakikat-hakikat Al-Qur'an yang dianggap jauh dari sentuhan akal, seperti peristiwa Isra' dan Mi'raj serta kebangkitan jasmani. Ia telah menyodorkan bukti kepada para filsuf dan ateis paling pembangkang sekalipun sehingga sebagian di antara mereka ada yang akhirnya meyakini Islam. Oleh karenanya, risalah seperti ini mestilah memiliki hubungan dengan dunia dan sekitarnya. Sudah tentu ia adalah hakikat Al-Qur'an yang akan menyibukkan masa sekarang dan akan datang serta mengambil sebagian besar perhatiannya. Ia adalah pedang berlian yang sangat tajam dalam genggamannya orang-orang mukmin."

Terilhami Metode Al-Qur'an

Untuk menjelaskan perbedaan antara gaya *Risalah Nur* dan kitab-kitab lain dalam menjelaskan makna *ma'rifatullâh* dan iman yang teruji (*tahqîqî*), kami kutip pernyataan Nursi sebagai berikut:

"*Ma'rifatullâh* yang digali dari argumen-argumen ilmu kalam sejatinya bukanlah makrifat yang sempurna dan tidak bisa memberikan ketentraman hati. Namun, jika makrifat itu digali dari metode Al-Qur'an yang penuh keajaiban, ia akan menjadi makrifat yang sempurna, yang akan menuangkan ketentraman yang utuh ke dalam jiwa. Insya Allah, setiap bagian dari *Ri-*

1- PENDAHULUAN

salah Nur berfungsi seperti lentera di jalan Al-Qur'an yang sarat dengan cahaya. Sebagaimana makrifat yang lahir dari ilmu kalam tampak kurang dan terbatas, makrifat yang lahir lewat jalan tasawuf pun kurang dan terbatas jika dibandingkan dengan makrifat yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dengan rahasia pewarisan kenabian.

Adapun metode Al-Qur'anul Hakim adalah ia akan mendapatkan air dan memancarkannya di mana saja dengan sangat mudah. Sebab, setiap ayat dari Al-Qur'an dapat memancarkan air di mana pun ia dipukulkan, laksana tongkat Nabi Musa as, dan mengajak kita membaca:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَّهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَىٰ أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Pada setiap hal terdapat tanda yang membuktikan bahwa dia adalah Esa.

Kemudian, keimanan itu tidak didapatkan melalui ilmu pengetahuan saja. Sebab, manusia memiliki banyak *lathifah* (indra lahir maupun batin) yang semuanya memiliki bagian dalam keimanan. Sebagaimana makanan ketika memasuki lambung akan segera terbagi dan disalurkan ke berbagai urat sesuai kebutuhan setiap anggota badan, demikian pula keimanan. Ketika keimanan yang diperoleh lewat ilmu memasuki lambung 'akal dan pemahaman', setiap

lathifah (seperti ruh, hati, sanubari, jiwa, dan sejenisnya) akan mengambil bagiannya dan segera menyempurnanya sesuai tingkat kebutuhannya. Maka, jika sebuah *lathifah* kekurangan asupan gizi keimanan, makrifat itu pun berkurang dan tidak sempurna. Dan, *lathifah* tersebut akan senantiasa merasakan kekurangan.”

Jalan Bagi Penyebaran Risalah Nur

Aksara Arab telah diganti dengan huruf Latin. Semua yang menyangkut pencetakan dan penerbitan aksara Arab telah dilarang. Ketika itulah menyalin dengan tangan secara sembunyi-sembunyi menjadi satu-satunya jalan pintas untuk menyebarkan tulisan seseorang yang berada dalam pengasingan dan senantiasa diawasi—semua jalan untuk mengarang dan menerbitkan buku pun telah tertutup untuknya.

Ketika lingkaran *Thullâbun Nûr*—begitu murid-murid Nursi sering disebut—semakin meluas, risalah-risalah itu telah mencapai semua penjuru kampung dan wilayah yang dekat dengan Barla. *Risalah Nur* disambut secara sembunyi-sembunyi untuk selanjutnya diselundupkan ke kota-kota yang jauh. *Risalah Nur* pun merangkul hati dan jiwa orang-orang yang haus akan hidayah dan cahaya di tengah padang sahara yang panas, gersang, dan gelap.

Penerjemahan Risalah Nur

Allah Swt telah memberikan taufiq-Nya kepada Ustadz Ihsân Qâsim ash-Shâlihî sehingga beliau berhasil mener-

jemahkan *Risalah Nur* ke dalam bahasa Arab dalam 9 jilid. Sementara jilid ke-10 adalah daftar isi *Risalah Nur*. Versi Arab ini telah diterbitkan di Istanbul dan Kairo.

Demikian juga halnya dengan Ustadzah Syukran Wahidah (Mary Weild), yang telah menerjemahkan *Kalimât, Maktûbât, Lamaât, Syu'ât, dan Isyârât al-I'jâz* ke dalam Bahasa Inggris. Beliau juga telah mengarang satu buku mengenai biografi Ustadz Nursi, di samping telah menerjemahkan sebagian besar risalah-risalah kecil dari *Risalah Nur*.

Terjemahan-terjemahan itu mulai tersebar di mana-mana. Sejumlah risalah-risalah itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Prancis, Rusia, Spanyol, Persia, Kurdi, Melayu, Cina, Bosnia, berbagai bahasa di negeri Asia Tengah, dan bahasa-bahasa lainnya.

Dengan tersebarnya terjemahan-terjemahan ini, serangkaian simposium dan muktamar ilmiah telah diadakan di berbagai perguruan tinggi dan lembaga budaya di berbagai penjuru dunia Islam, khususnya dunia Arab, di antaranya Yordania, Mesir, Aljazair, Maroko, Chad, Yaman, Malaysia, Indonesia, Bosnia, Australia, Inggris, Jerman, dan Amerika.

Pengenalan Singkat Isi Koleksi *Risalah Nur*

Badiuzzaman Said Nursi mengarang dua karyanya dalam bahasa Arab, yaitu *al-Matsnawî an-Nûrî* dan *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*. Karya-karyanya yang lain berbahasa Turki dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab

oleh ustadz Iḥsân Qâsim ash-Shâlihî. Sebagian dari karya-karya itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ustadz Fauzy Bahreisy.

Koleksi *Risalah Nur*, yang dikarang oleh Badiuzzaman Said Nursi, terdiri atas 9 jilid. Risalah ini menjelaskan makna-makna keimanan yang dipancarkan oleh cahaya Al-Qur'anul Karim. Nursi mendiktekannya kepada murid-muridnya dalam situasi dan kondisi yang serba sulit, dengan tujuan menyelamatkan keimanan umat manusia pada masa sulit seperti sekarang ini dengan menghidupkan makna dan nilai-nilai Al-Qur'an dari jiwa, akal, dan roh umat manusia. Atas karunia Allah Swt, beliau telah berhasil membangun sebuah mata air Qur'ani yang sangat jernih dan segar untuk menjaga agama dan keimanan umat manusia serta membersihkan hati dan akal mereka dari kebatilan yang telah melekat.

Berikut ini penjelasan singkat mengenai 9 jilid *Risalah Nur*:

Jilid Pertama: *al-Kalimât*

Jilid pertama ini memuat 33 risalah. Sembilan kalimat¹ yang pertama menjelaskan makna ibadah dan akidah, pandangan seorang mukmin terhadap dunia, tugas manusia di dunia, bahwa perdagangan yang menguntungkan adalah menjual diri dan harta benda kepada Allah Swt, bahwa iman kepada-Nya dan hari akhirat bisa memecahkan teka-teki alam semesta, hikmah waktu-waktu shalat.

¹ Pada *al-Kalimât* ini, Said Nursi menamakan bab-bab di dalamnya dengan istilah "kalimat". (editor).

1- PENDAHULUAN

Risalah-risalah lainnya dalam *al-Kalimât* membahas hal-hal sebagai berikut:

- pembuktian hari kebangkitan (*yaum al-ḥasyr*) dalam kerangka manifestasi (*tajalliyyât*) asmaul husna;
- misi manusia dalam kehidupan;
- perbandingan antara hikmah Al-Qur'an dan filsafat;
- perumpamaan hakikat-hakikat Al-Qur'an di alam semesta;
- makna merajam atau mengusir setan;
- uraian lengkap mengenai sifat keesaan (*ahâdiyyah*) Allah Swt dalam semua perbuatan-Nya;
- penciptaan makhluk secara sekaligus dan secara bertahap;
- kedekatan Allah pada kita meskipun kita jauh dari-Nya;
- keharmonisan dan keserasian yang sempurna antara manifestasi asma Allah *al-Qahhâr* (Mahaperkasa) dan asma Allah *ar-Rahmân* (Maha Pengasih);
- bahwa segala sesuatu indah, baik karena zatnya maupun karena faktor yang lain;
- pembuktian kenabian Muhammad saw secara terperinci;
- pentingnya mukjizat-mukjizat para nabi dalam mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan;
- peringatan bagi jiwa yang malas mengerjakan shalat;
- jenis-jenis was-was dan cara mengatasinya;
- tauhid hakiki dan contoh-contohnya;
- kesempurnaan manusia lewat keimanan;
- penyaksian terhadap manifestasi asmaul husna di berbagai belahan dunia;

- penjelasan tentang kunci untuk membuka berbagai rahasia dalam wujud;
- penjelasan 12 prinsip dasar dalam memahami hadis Nabi;
- keragaman bentuk ibadah semua makhluk;
- berbagai sisi kemukjizatan Al-Qur'an;
- takdir Allah dan peranan manusia (*al-juz al-ikhtiyârî*);
- beberapa *lathâif* surga;
- malaikat dan kekekalan ruh;
- beberapa argumen hari kebangkitan;
- hakikat keakuan manusia;
- rahasia gerak dan fungsi atom;
- hikmah dan buah mikraj Nabi;
- beberapa masalah ilmiah yang terkait dengan rahasia tauhid;
- tahapan-tahapan dalam memahami makna asmaul husna;
- jendela yang mengantarkan pada tauhid.

Pada bagian akhir kitab ini disertakan risalah *al-Lawâ-mi'*, yang merupakan kumpulan kata-kata puitis keimanan para *Thullabun Nur*.

Jilid Kedua: *al-Maktûbât*

Jilid kedua ini terdiri atas 33 risalah. Kitab ini diawali dengan beberapa pertanyaan seputar kehidupan Nabi Khidhir as, hikmah kematian dan penciptaannya, serta letak neraka jahanam. Risalah-risalah selanjutnya membahas hal-hal sebagai berikut:

1- PENDAHULUAN

- sisi-sisi kehidupan pengarang dan kontemplasi ke-
imanannya di alam semesta;
- keimanan merupakan suatu hal yang harus diperhati-
kan pada masa sekarang;
- hikmah di balik pernikahan Rasulullah saw dengan Zainab;
- perbedaan antara *karâmah*, *ikrâm*, dan *istidrâj*;
- cara mengarahkan sifat-sifat manusia;
- perbedaan antara iman dan Islam;
- keadilan syariah dalam warisan;
- hikmah di balik keluarnya Nabi Adam as dari surga;
- hikmah penciptaan setan;
- sikap Nursi terhadap politik dan alasannya menjauhi
dunia politik;
- hikmah di balik fitnah yang terjadi pada zaman sahabat;
- turunnya Nabi Isa as;
- mazhab sahabat lebih tinggi dan lebih aman daripada
wahdatul wujud;
- mukjizat-mukjizat Nabi saw yang jumlahnya lebih dari
300 mukjizat berdasarkan hadis-hadis sahih;
- uraian tentang pentingnya keimanan, makrifat, dan cin-
ta kepada Allah Swt;
- beberapa cara menjaga hak-hak orang tua dan lansia;
- risalah ukhuwah di antara umat Islam dan cara meng-
atasi perpecahan;
- kematian dan musibah yang terjadi di alam semesta;
- implikasi-implikasi dari asma Allah *ar-Rahîm*, *al-Hakîm*,
dan *al-Wadûd*;

- rahasia dan macam-macam doa;
- bantahan atas kesalahpahaman seputar Al-Qur'an;
- penjelasan tentang bahaya rasisme;
- bersikap adil dan moderat dalam menyikapi perbedaan mazhab para wali;
- bagaimana *Risalah Nur* mengemban misi pendidikan (*irsyâd*);
- risalah tentang syukur;
- jawaban atas berbagai pertanyaan seputar kemukjizatan Al-Qur'an dan hakikatnya;
- hikmah puasa;
- peringatan bagi para pengemban Al-Qur'an agar waspada dari bisikan setan;
- jawaban terhadap para pembuat bid'ah yang sengaja mengubah syiar-syiar agama; dan
- sisi positif dan negatif tasawuf.

Di akhir kitab terdapat risalah yang berjudul *Nuwâ al-Haqâiq* (Benih-Benih Kebenaran). Risalah ini merupakan penggalan-penggalan renungan hati dari karya-karya lama Said Nursi.

Jilid Ketiga: *al-Lama'ât*

Jilid ketiga ini terdiri atas 30 risalah, yang diawali dengan pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dari munajat Nabi Yunus as dan Ayyub as. Penjelasan-penjelasan berikutnya membahas hal-hal berikut:

1- PENDAHULUAN

- sunnah Nabi saw sebagai sebuah tangga dan metode;
- risalah tentang *isti'āzah* (memohon perlindungan kepada Allah Swt) dari kejahatan setan;
- beberapa catatan untuk menapaki derajat makrifat Allah;
- pentingnya sikap hemat dan bahayanya hidup boros;
- pedoman dalam bersikap ikhlas secara individu dan kolektif;
- tanggapan terhadap pengikut paham materialisme;
- risalah untuk kaum perempuan;
- uraian tentang urgensi hijab;
- risalah untuk orang-orang sakit, terkena musibah, dan para lansia;
- renungan keimanan; dan
- risalah tentang asma-asma Allah yang agung, yaitu *al-Qud-dus*, *al-'Adl*, *al-Hakam*, *al-Fard*, *al-Hayy*, dan *al-Qayyûm*.

Jilid Keempat: *asy-Syu'ât*

Jilid keempat ini mencakup 15 risalah, yang diawali dengan risalah yang membuktikan bahwa keindahan alam semesta dan keistimewaan manusia tidak nampak kecuali melalui tauhid. Risalah-risalah berikutnya membahas:

- munajat dalam sebuah perjalanan di seluruh penjuru alam semesta;
- permintaan pertolongan kepada Allah Swt yang Maha Pengasih melalui beberapa tahapan *hasbunallâh wa ni'malwakîl*;

- tanda-tanda hari kiamat beserta sifat-sifat Dajjal dan Sufyani;
- renungan makna *at-tahiyâtu lillâhi ...*;
- persaksian seorang petualang yang berdialog dengan alam;
- pembuktian bahwa keimanan terhadap akhirat merupakan fondasi kehidupan individu dan kolektif;
- hikmah *tikrâr* (pengulangan-pengulangan ayat) dalam Al-Qur'an;
- berbagai buah iman kepada malaikat;
- pembelaan Nursi dan murid-muridnya di Pengadilan Denizli dan Afyon;
- beberapa risalah yang ikut menghibur selama dalam tahanan;
- argumen-argumen untuk membuktikan kebenaran tauhid dan risalah kenabian.

Jilid Kelima: *Isyârât al-I'jâz Fî Mazhân al-Îjâz*

Kitab ini ditulis Nursi dalam bahasa Arab. Ia merupakan penafsiran atas surat al-Fatihah dan 30 ayat dari surat al-Baqarah. Beliau menjelaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dengan bahasa-bahasa yang lugas, baik dari sisi *munâsabah* (keserasian) di antara ayat-ayat Al-Qur'an, keselarasan di antara kalimat-kalimatnya, maupun kesatuan makna pada kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang digunakan dengan makna umum yang diinginkan oleh suatu ayat. Beliau menjelaskan berbagai bentuk kemukjizatan itu ber-

dasarkan kaedah-kaedah ilmu balaghah, nahwu, sharaf, logika, teologi, dan semua cabang ilmu yang memiliki keterkaitan dengannya. Beliau mendiktekan tafsir yang indah ini ketika peluru-peluru timah tentara Rusia berhamburan ke arahnya dari segala penjuru saat berkecamuknya Perang Dunia I.

Situasi yang mencekam itu tidak membuatnya surut dan tidak pula mengacaukan pikirannya yang sangat tajam itu untuk menyusuri semua sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Ikut dilampirkan di akhir kitab ini risalah *Qâlû 'an al-Qur'ân* (Mereka Berkomentari Tentang Al-Qur'an) karya Dr. Imaduddin Khalil.

Jilid Keenam: *al-Matsnawî an-Nûrî*

Jilid keenam ini terdiri atas 12 risalah dalam bahasa Arab, yaitu:

- Cahaya Tauhid Sejati (*Lama'ât*);
- Percikan-Percikan Makrifat Nabi saw (*Rasyahât*);
- Lagi, Tentang Pembuktian Hari Kebangkitan (*Lâ siyyamâ*);
- Setetes dari Samudra Tauhid (Qathrah);
- Buih dari Lautan Al-Qur'an (*Habâb*);
- Benih di Antara Buah Surga Al-Qur'an (*Habbah*);
- Sekuntum Bunga dari Taman Al-Qur'an (*Zarah*);
- Setitik Atom Cahaya Hidayah Al-Qur'an (*Zarah*);
- Aroma Musim Semi Hidayah Al-Qur'an (*Syammah*);
- Seberkas Cahaya Mentari Al-Qur'an (*Syulah*);
- Setitik Cahaya Makrifatullah (*Nuqtah*); dan
- Cahaya Bintang-Bintang Al-Qur'an (*Nûr*);

Risalah-risalah ini secara umum menguraikan liku-liku nafsu ammarah, menyingkap jalan-jalannya, dan menyiapkan terapi bagi penyakit-penyakit yang ditimbulkannya. Kemudian ia mengantarkan pembaca pada sumber-sumber keimanan di taman alam semesta sehingga hilang dahaga hati, akal merasa puas, dan jiwa merasa tentram. Lebih dari itu, kitab ini akan mengantarkan pembaca pada dasar-dasar pemikiran Nursi, lalu mengajaknya berkuat bersama beliau dalam kedalaman pengalaman bersama jiwa, menemaninya melanglang buana ke seluruh penjuru dunia, dan mengasah pemikirannya dengan timbangan-timbangan ilmiah dan rasional. Kitab yang berharga ini merupakan tempat persemaian *Risalah Nur*. Sebab, pada kitab inilah terdapat ringkasan pemikiran Nursi; bahkan sebagian besar benih pemikiran Nursi yang berbunga di *Risalah Nur* disemaikan di dalam kitab ini. Ia menyodorkan kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap insan, cara baru dalam membersihkan jiwa (*tazkiah*) yang jarang ditemukan di kitab lain. Ia mampu memadukan timbangan-timbangan rasional dengan sentuhan-sentuhan kerinduan hati yang sangat luhur dan ledakan spiritual yang sangat dahsyat lewat contoh-contoh konkret yang jelas bagi semua orang, menuntunnya dengan penuh kelembutan, berkelana dalam jiwa manusia dan cakrawala jagat raya sambil menjelaskan kesimpulan-kesimpulan pasti yang telah dicapainya setelah melewati serangkaian pengalaman yang dialaminya berkat petunjuk Al-Qur'an .

Jilid Ketujuh: *Malâhiq Fî Fiqh Da‘wah an-Nûr*

Jilid ketujuh ini merupakan kumpulan surat-menyurat antara Nursi dan murid-murid pertamanya. Kitab ini secara umum berisi arahan dan petunjuk yang menjelaskan pentingnya *Risalah Nur* dan metode dakwah di masa kini. *Malâhiq* ini berisikan surat-surat yang penuh persahabatan, di mana para *Thullâbun Nûr* menjelaskan sejauh mana mereka memperoleh limpahan spiritual dan pemahaman ilmiah dari *Risalah Nur*; juga bagaimana *Risalah Nur* telah mengubah arah kehidupan mereka dan membuka cakrawala keilmuan yang luas di hadapan mereka. Kitab ini juga berisi arahan-arahan untuk meluruskan sifat-sifat negatif dan cara berinteraksi dengan orang lain; dorongan untuk memiliki iman yang mendalam, bekerja keras yang berkesinambungan, dan berpegang teguh pada Al-Qur‘an dan sunnah; pene-gasan akan urgensi ibadah, mengokohkan hati dengan zikir, doa, tafakkur, dan istighfar, serta mengakui kelemahan dan kefakiran di hadapan Allah Swt. Berbagai persoalan yang penting bagi setiap juru dakwah dan bahkan setiap muslim juga dibahas dalam kitab ini. *Malâhiq* terdiri dari tiga buku yang terpisah, yaitu:

- *Mulhaq Barla*
- *Mulhaq Qastamûnî*
- *Mulhaq Emirdâg*

Setiap *Mulhaq* menjelaskan fase-fase tertentu perjalanan kehidupan Nursi, di samping menjelaskan sejarah dakwah

Risalah Nur di Turki sejak awal. Oleh karena itu, *Malâhiq* mempunyai karakter dakwah yang ditujukan kepada para pencinta agama, bahkan juga kepada orang yang antipati terhadap agama. Kitab ini mendorong mereka membela Islam, akidah dan sejarahnya, di mana pada saat itu masyarakat Turki menghadapi kondisi politik yang sangat sulit, yaitu fase kekosongan dakwah Islam yang mengemban tanggung jawab, memikul amanah, dan memberikan arahan terhadap umat Islam.

Jilid Kedelapan: *Shaiqal al-Islâm* (Karya-Karya Said Lama)

Jilid kedelapan terdiri atas risalah-risalah berikut ini:

- *Muhâkamât 'Aqliyyah*, tentang tafsir, balaghah, dan akidah.
- *Qizil Îjâz*, merupakan komentar (*hâsiyyah*) Nursi atas kitab ilmu mantiq *as-Sullam al-Munauraq*, yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman al-Akhdhari (w. 983 H) dan diberi penjelasan (*syarh*) oleh Mulla Abdul Majid.
- *Ta'liqât 'alâ Burhân al-Kalanbawî*, merupakan risalah dalam ilmu mantiq yang berisi komentar-komentar (*ta'liqât*) Nursi terhadap kitab *al-Burhân* karangan Syekh Ismail Mustafa al-Kalanbawi (w. 1205 H). Risalah *Qizil* dan *Ta'liqât* ini ditulis Nursi dalam bahasa Arab.
- *as-Sânihât* dan *al-Munâzharât*. Kedua risalah ini berbahasa Turki dan isinya menyoroti kondisi sosial dan politik sebelum meletusnya Perang Dunia I. Keduanya ditulis ketika Turki Usmani sedang menderita di akhir

1- PENDAHULUAN

masa kekuasaannya, saat berbagai penyakit telah menyeranginya. Oleh karena itu, kedua risalah ini berisi solusi dan terapi terhadap penyakit-penyakit itu. Dalam waktu yang sama, beliau mengobati luka parah yang telah menimpa umat Islam dan mengoleskan balsem penyembuh dengan cara yang paling aman.

- *al-Mahkamah al-‘Askariyyah al-‘Urfiyyah*. Ini merupakan risalah pembelaan Nursi di depan pengadilan militer pada era pemerintahan *İttihat ve Terakki Cemiyeti*, yang bertajuk “Ijazah Sekolahku Adalah Sumber Musibah”. Ketika Nursi menuntut reformasi di bidang pendidikan dan pembangunan universitas di Anatolia Timur yang diberi nama *Madrasah Zahra*, beliau dibawa ke rumah sakit jiwa. Setelah itu beliau digiring ke pengadilan militer dengan tuduhan menuntut pemberlakuan kembali syariat Islam.
- *al-Khuthbah asy-Syâmiyyah*, merupakan risalah yang beliau sampaikan di Syam dan menjelaskan berbagai penyakit yang menimpa umat Islam dan cara-cara pengobatannya.
- *al-Khuthuwât as-Sitt*. Risalah ini ditulis Nursi dalam rangka menolak pendudukan Inggris atas Istanbul, menjelaskan kebatilan-kebatilan mereka, dan memompa semangat kaum muslimin pada masa yang kelam itu untuk berjuang.

* * *

-2-

CAHAYA KE-20: RISALAH IKHLAS

Pembahasan ini memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga layak dijadikan cahaya² kedua puluh, setelah sebelumnya merupakan catatan pertama dari lima catatan pada persoalan kedua dari tujuh persoalan yang terdapat dalam cahaya ketujuh belas.

* * *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ
مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ.

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka

² Pada buku *al-Lama'ât*, Said Nursi menamakan bab-bab di dalamnya dengan istilah "cahaya". (editor).

sembahlah Allah, dengan ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang bersih (dari syirik). (QS az-Zumar [39]: 2–3).

Rasullah saw bersabda:

هَلَكَ النَّاسُ إِلَّا الْعَالِمُونَ، وَهَلَكَ الْعَالِمُونَ إِلَّا
الْعَامِلُونَ، وَهَلَكَ الْعَامِلُونَ إِلَّا الْمُخْلِصُونَ،
وَالْمُخْلِصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ.

Manusia sungguh celaka, kecuali yang berilmu. Yang berilmu juga celaka, kecuali yang mengamalkan ilmunya. Yang mengamalkan ilmunya juga celaka, kecuali yang berlaku ikhlas. Dan orang yang berlaku ikhlas dihadapkan pada bahaya besar.³

Ayat dan hadis di atas menunjukkan betapa penting kedudukan ikhlas dalam Islam. Ia menjadi landasan utama dalam semua urusan agama. Secara singkat, dari sekian banyak hal yang terkait dengan ikhlas, kami akan menyebutkan lima catatan sebagai berikut:

Catatan Pertama

Ada suatu pertanyaan penting sekaligus mengherankan: “Mengapa para pemuka agama, para ulama, dan para ahli tarekat sufi—padahal mereka orang-orang yang mendapat-

³ Lihat al-‘Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, no. 2796.

kan petunjuk, taufik, dan restu dari-Nya—bersaing dan bertikai satu sama lain, sementara para ahli dunia yang lalai—bahkan juga kaum sesat dan munafik—justru bisa bersatu tanpa ada pertikaian dan kedengkian di antara mereka? Bukankah keharmonisan seharusnya menjadi milik kaum yang mendapatkan taufik, bukan milik kaum munafik dan jahat? Bagaimana mungkin kebenaran dan kebatilan bisa bertukar posisi?”

Sebagai jawabannya, kami akan menjelaskan tujuh saja dari banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kondisi menyedihkan ini.

Faktor Pertama

Perpecahan di antara ahlul haq bukan karena mereka tidak berpegang pada kebenaran. Demikian pula keharmonisan dan persatuan kaum yang sesat bukan karena mereka tunduk pada kebenaran. Akan tetapi, tugas dan pekerjaan orang yang berkecimpung dalam kesibukan duniawi, politik, keilmuan, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sudah jelas dan berbeda satu sama lain. Setiap kelompok, perkumpulan, dan lembaga memiliki tugas masing-masing dan tentunya upah materi yang mereka dapatkan atas pekerjaan mereka itu juga sudah jelas dan berbeda satu dengan yang lain. Upah maknawi yang mereka dapatkan, seperti penghargaan, citra, dan popularitas, begitu jelas, spesifik, dan berbeda antara

satu dengan yang lain.⁴ Dengan demikian, tidak ada yang menjadi penyebab timbulnya persaingan, pertikaian, atau kedenggian di antara mereka; juga tidak ada alasan bagi mereka untuk berdebat dan bertikai. Karena itulah, mereka bisa harmonis meskipun sedang meniti jalan yang salah.

Adapun tugas para pemuka agama, para ulama, dan ahli tarekat sufi tertuju kepada seluruh masyarakat. Upah duniawi mereka tidak pasti. Kedudukan sosial dan penghargaan yang mereka dapatkan pun tidak jelas. Ada banyak calon bagi sebuah kedudukan di kalangan ahlul haq serta ada banyak tangan yang menginginkan upah materi maupun maknawi dari kedudukan itu. Dari sini muncullah pertikaian, persaingan, kedenggian, dan kecemburuan. Akibatnya, keharmonisan berubah menjadi kemunafikan dan persatuan berubah menjadi perpecahan.

⁴ Peringatan: penghargaan dan penghormatan manusia tidaklah dicari, tetapi diberi. Seandainya penghargaan itu bisa diraih, janganlah berbahagia karenanya. Jika seseorang berbahagia karena penghargaan itu, berarti ia telah kehilangan keikhlasan dan jatuh ke dalam riya. Mengharapkan penghargaan dengan tujuan mencari popularitas dan nama baik bukan merupakan upah dan ganjaran, melainkan hukuman yang diakibatkan oleh ketiadaan ikhlas. Ya, penghargaan dan popularitas dari manusia tidak boleh diharapkan karena merupakan kenikmatan parsial yang membahayakan keikhlasan, yang merupakan ruh amal saleh. Selain itu, kenikmatan parsial itu hanya akan bertahan sampai pintu kubur dan akan berubah menjadi azab kubur yang pedih setelah seseorang masuk kubur. Karena itu, janganlah mengharapkan penghargaan manusia, tetapi takutlah dan jauhilah. Inilah yang harus diperhatikan oleh para pencari popularitas dan mereka yang meminta penghargaan manusia (penulis).

Penyakit kronis ini tidak akan bisa sembuh, kecuali dengan salep ikhlas, yang merupakan obat yang benar-benar mujarab. Dengan kata lain, seseorang harus mengamalkan firman Allah yang berbunyi:

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ.

Imbalanku tidak lain hanya dari Allah. (QS Yûnus [10]: 72).

Caranya, ia harus mengedepankan kebenaran dan petunjuk ketimbang mengikuti hawa nafsu dan menguatkan kebenaran daripada kepentingan pribadinya. Selain itu, ia pun harus mengamalkan pernyataan Al-Qur'an berikut ini:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. (QS an-Nûr [24]: 54).

Cara mengamalkannya, ia harus mengabaikan upah materi dan maknawi yang datang dari manusia,⁵ sekaligus

⁵ Ia hendaknya meneladani sikap altruisme (*itsâr*, mengutamakan kepentingan orang lain) yang dimiliki para sahabat Nabi saw. Sikap inilah yang membuat mereka dipuji secara langsung oleh Al-Qur'an. Altruisme ialah sikap mendahulukan orang lain atas diri sendiri dalam menerima hadiah dan sedekah serta sikap tidak mengharap balasan atas pengabdian yang dilakukan untuk kepentingan agama—bahkan tidak sedikit pun hati menginginkannya. Kalaupun kemudian diberi, hal itu harus dianggap sebagai karunia Ilahi, bukan semata-mata pemberian manusia. Sebab, tidak boleh meminta balasan duniawi atas pengabdian di jalan ukhrawi agar keikhlasan tetap terpelihara. Meskipun umat harus menjamin nafkah kehidupan mereka (orang-orang yang mengabdikan

menyadari bahwa pujian, penghargaan, dan penghormatan dari mereka semata-mata berasal dari karunia Allah dan sama sekali bukan karena tugasnya, yang hanya sekadar menyampaikan. Dengan begitu, ia akan mendapatkan keikhlasan. Jika tidak, ia akan kehilangan keikhlasan.

Faktor Kedua

Persatuan kaum sesat bersumber dari kehinaan mereka, sedangkan perpecahan kaum yang mendapat hidayah bersumber dari kemuliaan mereka. Kaum ahli dunia yang sesat dan lalai, karena tidak berpegang pada kebenaran, berada dalam kondisi yang lemah dan hina. Oleh sebab itu, mereka sadar bahwa mereka perlu mendapatkan kekuatan, memperoleh bantuan, serta bersatu dengan yang lain. Mereka sangat membutuhkan persatuan tersebut meski berada dalam jalan kesesatan. Seolah-olah mereka berbuat benar dalam kebatilan, tulus dalam kesesatan, menampakkan keteguhan dalam kekufuran, serta bersatu dalam kemunafikan, sehingga mereka berhasil. Sebab, keikhlasan yang tulus,

dirinya pada agama) dan mereka berhak menerima zakat, namun mereka tidak boleh meminta-minta, melainkan diberi. Ketika mereka diberi sesuatu, mereka tidak boleh mengambilnya sebagai balasan atas tugas pengabdian agama.

Karena itu, ahlul haq semampu mungkin lebih mengutamakan orang yang lebih berhak menerima disertai sikap ridha dan qanaah terhadap rezeki yang Allah berikan agar mendapatkan rahasia ayat al-Qur'an yang menyatakan, "*Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri meskipun mereka sebenarnya memerlukan.*" (QS al-Hasyr [59]: 9). Ketika itulah, seseorang akan bisa berlaku ikhlas sekaligus bisa menyelamatkan diri dari bahaya. (Penulis).

meskipun dalam hal kebatilan, tak akan percuma dan sia-sia. Ketika seseorang meminta sesuatu dengan tulus dan ikhlas, niscaya Allah akan memberikan untuknya.⁶

Adapun kaum yang mendapat hidayah, para ulama, dan para ahli tarekat, semuanya bersandar pada kebenaran. Dalam perjalanan menempuh jalan kebenaran masing-masing, mereka hanya mengharapkan ridha Allah dan bersandar pada taufik-Nya sehingga mereka memperoleh kehormatan maknawi dalam manhaj yang ditempuh. Ketika merasa lemah, mereka berserah diri dan meminta bantuan hanya kepada Allah, bukan kepada manusia. Mereka mengharapkan kekuatan hanya dari-Nya. Di samping itu, mereka menyadari perbedaan manhaj orang lain dengan manhaj yang di tekuninya. Oleh karena itu, mereka tidak merasakan adanya alasan untuk bekerja sama dan sepakat dengan orang yang secara lahiriah berseberangan dengan jalannya.

Jika sifat kesombongan dan egoisme tertanam dalam jiwa seseorang hingga ia menganggap dirinya benar dan orang yang berseberangan dengannya keliru, akan timbul perselisihan dan persaingan, sebagai ganti dari ikatan persatuan dan cinta. Saat itulah ia kehilangan keikhlasan dan amal kebajikannya runtuh.

⁶ Kaidah "Siapa yang mencari dengan bersungguh-sungguh, ia akan meraihnya," merupakan hakikat kebenaran yang mempunyai pengertian luas dan komprehensif, dan termasuk manhaj pengabdian kami. (Penulis).

Obat satu-satunya untuk kasus ini dan cara untuk menghindari timbulnya akibat yang kurang menyenangkan itu adalah sembilan perkara berikut:

1. Kerja positif yang membangun, yaitu bekerja berdasarkan kecenderungan masing-masing tanpa berpikir untuk memusuhi orang lain dan meremehkannya. Dengan kata lain, seorang mukmin hendaknya tidak sibuk memikirkan orang lain.
2. Mencari berbagai ikatan persatuan yang dapat mengikat berbagai aliran dalam tubuh umat Islam—apa pun bentuknya—di mana ikatan itu menjadi sumber cinta kasih serta sarana persaudaraan dan kesepahaman di antara berbagai aliran hingga akhirnya mereka bersatu.
3. Menjadikan prinsip keadilan sebagai petunjuk dan pedoman. Artinya, setiap orang yang menempuh jalan (dakwah) yang benar berhak mengatakan, “Sesungguhnya jalanku benar, lebih utama, dan lebih bagus,” tanpa mencampuri manhaj orang lain. Namun, ia tidak boleh mengatakan, “Yang benar hanyalah jalan yang ku-tempuh,” atau “Sesungguhnya kebaikan dan keindahan hanya terdapat pada manhajku,” yang mengisyaratkan kekeliruan manhaj yang ditempuh oleh orang lain.
4. Menyadari bahwa bersatu dengan ahlul haq adalah salah satu cara untuk meraih keberhasilan (taufik Ilahi) dan salah satu sumber kemuliaan Islam.
5. Harus dipahami bahwa ketika kelompok yang sesat dan batil secara kolektif menyerang kelompok ahlul haq,

pertahanan yang paling kuat adalah persatuan di antara sesama ahlu haq. Juga harus disadari bahwa sekuat apa pun pertahanan yang bersifat pribadi, pasti akan kalah oleh serangan terorganisasi dari kaum sesat.

6. Menjaga kebenaran dari serangan kebatilan, yaitu dengan cara-cara pada nomor 7–9.
7. Meninggalkan keinginan nafsu dan sifat egois.
8. Meninggalkan sesuatu yang secara salah dianggap sebagai kemuliaan dan harga diri.
9. Meninggalkan hal-hal tidak penting yang bisa menimbulkan iri dan persaingan.

Dengan sembilan poin tersebut, keikhlasan diharapkan dapat diraih dan manusia itu sendiri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dalam bentuk yang semestinya.⁷

Faktor Ketiga

Perpecahan di antara ahlu haq tidak disebabkan oleh kehinaan dan kehilangan semangat (obsesi). Sebaliknya, persatuan kaum sesat tidak disebabkan oleh adanya semangat yang tinggi. Akan tetapi, perpecahan di antara ahlu

⁷ Ada hadis sahih yang menyatakan bahwa para penganut agama Nasrani yang hakiki pada akhir zaman nanti akan bersatu dengan ahlu Qur'an untuk menghadapi musuh bersama, yaitu ateisme. Karena itu, kaum mukminin pada zaman sekarang ini tidak hanya perlu bersatu di antara sesama mereka, tetapi juga perlu bersatu dengan para agamawan Nasrani yang hakiki untuk melawan orang-orang ateis yang merupakan musuh bersama. Untuk sementara mereka harus meninggalkan perselisihan dan pertikaian yang ada. (Penulis).

haq disebabkan oleh adanya penyalahgunaan semangat yang tinggi itu, sedangkan persatuan kaum sesat justru disebabkan oleh kelemahan dan ketidakberdayaan yang bersumber dari kehilangan semangat.

Yang menyebabkan ahulul haq salah dalam mempergunakan semangat yang kemudian mengarah pada perpecahan, kecemburuan, dan kedengkian adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam menginginkan pahala akhirat—yang sebetulnya merupakan tindakan terpuji—serta tidak pernah merasa cukup dalam tugas ukhrawi. Perasaan tidak cukup ini antara lain ditandai dengan adanya ucapan, “Biarkan aku sendiri yang mengumpulkan pahala ini. Akulah yang akan membimbing manusia sehingga mereka hanya mendengarkan perkataanku saja,” atau “Mengapa murid-muridku pergi kepada orang lain?” atau “Mengapa jumlah muridku kalah dari jumlah muridnya?” Dengan ucapan-ucapan dan perasaan-perasaan seperti ini seorang ahulul haq telah mengambil posisi sebagai pesaing bagi saudaranya sendiri, yang sebetulnya sangat membutuhkan cinta, pertolongan, persaudaraan, dan uluran tangan darinya. Maka, sifat egoisme di dalam diri ahulul haq pun menyeruak dan mulai mendapatkan tempat di hatinya, dan kemudian memanfaatkan peluang ini untuk mengotori hatinya dengan sifat tercela, yaitu mengharapkan nama dan pujian dari orang lain. Dengan demikian, pupuslah keikhlasannya dan terbukalah pintu riya.

Obat untuk menyembuhkan kesalahan, luka parah, dan penyakit jiwa yang kronis ini adalah pengetahuan bahwa rid-

ha Allah hanya bisa diperoleh dengan sikap ikhlas; ridha Allah bukan bergantung pada banyaknya pengikut dan juga banyaknya keberhasilan yang telah dicapai. Sebab, banyaknya pengikut dan keberhasilan merupakan hak prerogatif Allah. Ia tidak bisa diminta, melainkan Allah yang akan memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Ya, bisa jadi satu kalimat menjadi penyebab keselamatan dari api neraka sekaligus penyebab untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Mungkin saja bimbingan kepada satu orang saja menjadi amal yang diridhai Allah Ta'ala dengan nilai yang setara dengan bimbingan kepada seribu orang. Oleh sebab itu, tidak sepatasnya kuantitas dijadikan sebagai tolok ukur.

Selanjutnya, niat ikhlas dan mendambakan kebenaran hanya bisa diketahui dengan ketulusan hasrat untuk memberikan manfaat kepada seluruh umat Islam, tanpa membatasi dari mana dan dari siapa sumber manfaat itu. Jika tidak, seseorang bisa terjerumus dalam suatu pandangan bahwa "Mereka seharusnya mendapatkan pelajaran hanya dari saya sehingga saya bisa mendapatkan semua pahala akhirat." Pandangan ini merupakan tipuan hawa nafsu dan salah satu bentuk egoisme.

Wahai orang yang rakus terhadap pahala dan tidak merasa cukup dengan amal akhirat! Ketahuilah bahwa Allah Swt telah mengutus para nabi yang mulia, namun hanya sedikit saja yang mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Meskipun demikian, mereka tetap mendapatkan pahala

kenabian yang tak terhingga. Jadi, keutamaan tidak terletak pada banyaknya pengikut, melainkan pada ridha Allah Ta'ala. Karena itu, siapakah dirimu, wahai orang yang rakus, sehingga engkau ingin agar semua orang mendengarkanmu, lalu engkau melalaikan kewajiban serta berusaha mencampuri urusan dan ketentuan Allah? Ketahuilah kewajibanmu dan jangan kacampuri ketentuan Allah. Membuat orang lain menerimamu dan masyarakat berkumpul di sekitarmu adalah hak prerogatif Allah. Maka, janganlah engkau menyibukkan diri dengan apa yang menjadi hak-Nya. Akan tetapi, kumpulkan energimu untuk melaksanakan apa yang Dia wajibkan kepadamu.

Selanjutnya, yang mau mendengarkan kebenaran dan yang membuat sang juru dakwah mendapatkan pahala bukan hanya manusia. Masih ada hamba-hamba Allah yang mempunyai perasaan, para *ruhaniyyin* (makhluk spiritual), dan para malaikat yang memenuhi serta mendiami alam ini. Jika engkau menginginkan banyak pahala ukhrawi, engkau harus berlaku ikhlas dan menjadikannya sebagai landasan amalmu. Kemudian jadikan ridha Allah sebagai tujuan satu-satunya dalam beramal agar semua ucapan baik yang keluar dari lisanmu menjadi hidup dan tersebar di angkasa dalam nuansa ikhlas dan niat yang tulus sehingga sampai ke pendengaran para makhluk Allah di atas, yang tak terhitung banyaknya. Dengan begitu, berarti engkau telah menyinari mereka dan mendapatkan imbalan pahala yang berlipatlipat. Sebab, ketika engkau, misalnya, mengucapkan "*alham-*

dulillah”, dengan perintah Allah ucapanmu itu akan ditulis dengan jutaan kata “*alhamdulillah*”, baik kecil maupun besar, di angkasa. Allah telah menciptakan pendengaran yang tak terhitung banyaknya yang mendengar ucapan baik tersebut. Sebab, kreasi Allah Yang Mahabijak tak ada yang sia-sia. Ketika keikhlasan dan niat yang tulus itu telah membuat hidup ucapan-ucapan yang tersebar di angkasa tersebut, maka ia akan segera masuk ke dalam pendengaran para *ruhaniyyin* tadi dengan nikmat, seperti nikmatnya buah yang lezat. Tetapi jika tidak dengan keikhlasan, ucapanmu itu pun menjadi tidak nikmat. Bahkan berbagai pendengaran menjauhinya sehingga pahalanya hanya terbatas pada apa yang terucap oleh mulutmu. Karena itu, para pembaca Al-Quran yang resah karena suara mereka kurang bagus, lalu mengeluh karena tidak didengar orang, hendaknya mereka betul-betul memperhatikan hal di atas.

Faktor Keempat

Perselisihan karena persaingan di antara mereka yang mendapatkan petunjuk bukan disebabkan mereka tidak memikirkan akibat, juga bukan karena mereka berpikiran pendek. Sebaliknya, persatuan secara tulus di antara kaum sesat bukan karena mereka memikirkan akibat atau mempunyai pikiran yang mendalam. Akan tetapi, kelompok yang mendapatkan petunjuk itu tidak bisa berlaku istiqamah dan tidak dapat menjaga keikhlasan sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kedudukan mereka yang tinggi. Mereka

pun jatuh ke dalam jurang perpecahan meskipun mereka mengikuti kecenderungan akal dan kalbu yang berpandangan jauh dan sudah berusaha tidak menuruti godaan nafsu yang buta.

Adapun kaum sesat, dengan pengaruh hawa nafsu dan tuntutan perasaan yang buta, tidak melihat akibat dan lebih mengutamakan satu sen kelezatan duniawi daripada ribuan kelezatan ukhrawi. Mereka pun bersatu padu dan berkumpul untuk mendapatkan keuntungan duniawi dan kelezatan yang bersifat sementara itu. Ya, para penghamba nafsu rendah yang kalbunya telah mati itu bersatu dan hidup rukun guna meraih kepentingan duniawi yang singkat.

Karena kelompok yang mendapatkan petunjuk mengarahkan perhatiannya pada buah kesempurnaan dan imbalan ukhrawi di akhirat nanti serta prinsip-prinsip agung yang berasal dari kalbu dan akal, seharusnya mereka berlaku istiqamah dan ikhlas secara sungguh-sungguh dan mencapai persatuan atas landasan kerelaan berkorban. Namun, karena mereka tidak mampu melepaskan diri dari egoisme dan tindakan ekstrem, akhirnya mereka justru kehilangan persatuan yang merupakan sumber kekuatan yang mulia. Keikhlasan mereka pun menjadi hilang, amal-amal ukhrawi mereka menjadi sia-sia, dan mereka sulit untuk mencapai ridha Allah Ta'ala.

Obat dari penyakit kronis ini adalah poin-poin sebagai berikut, yang merupakan rahasia, "Cinta karena Allah"⁸:

⁸ HR Abû Dâwud, *as-Sunnah*, 2; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, 5/146.

1. Bangga ketika berjalan bersama orang-orang yang meniti jalan kebenaran.
2. Mengikuti mereka.
3. Menyerahkan kepemimpinan kepada mereka.
4. Membuang rasa ujub dan sombong. Sebab, bisa jadi orang yang meniti jalan kebenaran itu lebih baik dan lebih utama daripada kita sehingga keikhlasan itu pun mudah diraih.
5. Menyadari bahwa amal yang sedikit tetapi disertai dengan keikhlasan lebih baik daripada amal segunung yang tidak disertai keikhlasan.
6. Lebih senang tetap menjadi pengikut dan tidak berupaya menjadi pimpinan, yang tentu saja memiliki tanggung jawab dan tantangan lebih berat.

Dengan beberapa kiat di atas, seorang mukmin diharapkan bisa mengobati penyakit kronis tersebut, bisa bersikap ikhlas, serta termasuk orang yang mengerjakan tugas-tugas ukhrawinya secara benar.

Faktor Kelima

Perpecahan di antara kelompok yang mendapatkan petunjuk tidak bersumber dari kelemahan mereka. Sebaliknya, persatuan kaum yang sesat tidak bersumber dari kekuatan mereka. Akan tetapi, perpecahan di antara kaum yang mendapatkan petunjuk itu karena mereka tidak merasa membutuhkan kekuatan lantaran keimanan mereka sudah

menghubungkan mereka dengan sumber kekuatan yang hakiki, yaitu Allah. Adapun persatuan kaum sesat terwujud karena mereka merasa lemah dan papa sebab tidak mempunyai sandaran kekuatan. Dari sinilah, orang-orang yang lemah itu bersatu dan menjadi kuat. Di sisi lain, orang-orang yang kuat tadi, karena tidak merasa perlu bersatu, akhirnya tidak pernah bersatu. Para ahlu haq itu tak ubahnya seperti singa dan serigala, yang tidak merasa perlu bersatu sehingga hidup sendiri. Sebaliknya, kambing liar hidup berkelompok karena takut pada serigala. Dengan kata lain, perkumpulan orang-orang yang lemah itu begitu kuat, sedangkan perkumpulan orang-orang yang kuat sangat lemah.⁹

Ada isyarat halus tentang hal ini dalam Al-Qur'an. Kata kerja *qāla* (berkata), yang berbentuk maskulin, disandarkan kepada subjek yang berupa kata *an-nisā'* (sekelompok wanita), yang feminin. Allah berfirman:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ.

Sekelompok wanita di kota itu berkata

(QS Yûsuf [12]: 30).

⁹ Pernyataan kami ini dikuatkan oleh fakta bahwa perkumpulan Eropa yang paling kuat, yang paling berpengaruh di masyarakat, serta yang paling menonjol di Amerika dari satu sisi, adalah perkumpulan kaum perempuan, yang merupakan makhluk yang lemah lembut. Mereka menuntut hak-hak dan kebebasan mereka sebagai perempuan. Demikian pula persatuan bangsa Armenia, yang merupakan kaum minoritas dan lemah di antara bangsa-bangsa di dunia; mereka memperlihatkan pengorbanan dan keberanian yang luar biasa. (Penulis).

Sebaliknya, kata *qâlat* (berkata), yang berbentuk feminin, dipergunakan bagi subjek sekelompok lelaki, seperti dalam firman-Nya:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ.

Orang-orang Arab badui itu berkata

(QS al-Hujurât [49]: 14).

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa persatuan wanita yang lemah itu menjadi kuat dan memiliki semacam sifat kejantanan sehingga dipakailah bentuk maskulin, *qâla*. Adapun para lelaki yang kuat itu, karena bersandar pada kekuatan mereka, apalagi orang-orang Arab Badui, sangat lemah sehingga seolah-olah mempunyai semacam sifat perempuan, seperti takut, hati-hati, dan lembut. Maka, kata kerja yang dipakai berbentuk feminin, *qâlat*.

Ya, mereka yang berpegang pada kebenaran tidak merasa membutuhkan bantuan orang lain karena sikap tawakal dan kepasrahan yang bersumber dari iman kepada Allah, yang merupakan sandaran yang sangat kuat. Bahkan, seandainya mereka membutuhkan bantuan orang lain, mereka tidak akan meminta secara berlebihan. Adapun ahli dunia, karena mereka lalai terhadap sandaran yang hakiki, merasa lemah dan tak mampu melaksanakan urusan-urusan dunia. Maka mereka pun merasa perlu bantuan dari yang lain sehingga mau bersatu dan saling berkorban secara sungguh-sungguh.

Demikianlah, karena para pencari kebenaran tidak mengetahui kekuatan yang terdapat di balik persatuan serta karena mereka tidak memedulikan persatuan, akhirnya mereka terjerumus kepada sebuah akibat yang fatal, yaitu perpecahan. Sebaliknya, karena kaum yang batil dan sesat itu menyadari kekuatan besar di balik persatuan, mereka pun memperoleh sarana yang paling efektif yang bisa mengantarkan kepada tujuan mereka, yaitu persatuan.

Agar bisa selamat dari kenyataan yang menyedihkan ini dan agar bisa terlepas dari penyakit kronis yang menimpa ahlul haq ini, yaitu perpecahan, kita harus menjadikan larangan dan perintah Ilahi dalam dua ayat berikut sebagai prinsip kehidupan sosial kita. Allah berfirman:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ.

Janganlah kalian berselisih sehingga kalian menjadi gentar dan kehilangan kekuatan. (QS al-Anfâl [8]: 46).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى.

Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan. (QS al-Mâ'idah [5]: 2).

Kemudian kita juga harus mengetahui bahaya besar dari suatu perpecahan bagi Islam dan kaum muslimin serta bagaimana perpecahan itu akan memudahkan jalan bagi kaum sesat untuk bertindak sesuka hati kepada ahlul haq. Selain itu, kita juga harus bergabung dengan rombongan

iman yang menuju pada kebenaran lewat pengorbanan dan perasaan yang bersumber dari kelemahan total, di samping menghilangkan sikap riya guna sampai pada ikhlas.

Faktor Keenam

Perpecahan ahlu haq terjadi bukan diakibatkan oleh tidak adanya kemuliaan dan rendahnya cita-cita atau semangat mereka. Sebaliknya, persatuan kaum sesat yang hanya mencari dunia bukan diakibatkan oleh adanya kemuliaan serta semangat dan cita-cita yang tinggi. Sebagian besar ahlu haq lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pahala akhirat sehingga perhatian dan antusiasme mereka terhadap berbagai persoalan penting yang lain tidak memadai. Selain itu, karena mereka tidak mempergunakan sebagian besar waktu mereka—yang sebetulnya merupakan modal utama mereka—untuk mengurus suatu persoalan tertentu, maka tidak terjadi kesepakatan yang kuat di antara para ahlu haq dalam mengurus persoalan-persoalan yang ada, yang jumlahnya sangat banyak dan medannya sangat luas.

Adapun para ahli dunia yang lalai itu, karena mereka hanya mengarahkan perhatian kepada kehidupan dunia, memfokuskan diri terhadap urusan duniawi, yang merupakan tujuan utama mereka dalam kehidupan. Mereka pun mengikatkan diri dengan urusan duniawi itu dengan ikatan yang kuat beserta seluruh perasaan, jiwa, dan kalbu mereka. Siapa pun yang mengulurkan bantuan kepada mereka untuk mendapatkan dunia, pasti akan diterima secara baik

dan dijaga. Mereka mempergunakan waktu mereka yang sangat berharga hanya untuk mengurus persoalan-persoalan duniawi, yang sama sekali tidak ada nilainya bagi ahlul haq. Mereka itu seperti tukang emas Yahudi yang gila, yang membeli sepotong kaca tak bernilai seharga batu permata. Membeli sesuatu dengan harga yang sangat mahal disertai perasaan puas tentu saja akan membawa pada keberhasilan dan sukses meskipun berada di jalan yang salah. Sebab, di dalamnya ada keikhlasan yang sungguh-sungguh. Dari sinilah, kita mengetahui mengapa kaum yang batil bisa mengalahkan kaum yang benar. Kaum yang benar itu tidak memiliki keikhlasan serta jatuh pada kehinaan, kepura-puraan, dan riya. Mereka bersikap munafik dan bermanis muka kepada para ahli dunia yang tak mempunyai kemuliaan, cita-cita, dan semangat keagamaan.

Wahai ahlul haq! Wahai orang yang berjalan di atas syariah, hakikat, dan tarekat! Wahai orang yang menuntut kebenaran! Maafkanlah kesalahan saudaramu dan jangan saling mencari aib demi menyingkirkan penyakit perpecahan yang menakutkan! Berlakulah dengan adab Qur'ani yang berbunyi:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا.

Apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia, mereka berjalan dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS al-Furqân [25]: 72).

Tinggalkanlah perselisihan internal ketika para musuh luar menyerangmu! Jadikanlah upaya penyelamatan terhadap ahlul haq dari kehinaan sebagai bagian dari tugas akhiratmu yang paling penting! Kerjakanlah perintah ratusan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw yang memerintahkan kita untuk saling bersaudara dan tolong-menolong! Bersatulah dengan saudara-saudaramu yang seagama dengan kekuatan yang melebihi persatuan yang dimiliki ahli dunia. Hindarilah faktor-faktor yang bisa membuatmu terjerumus ke jurang perpecahan!

Jangan sekali-kali engkau berkata, "Saya akan menghabiskan waktu saya yang berharga ini dengan membaca wirid dan zikir serta melakukan perenungan daripada hanya sibuk mengurus hal sepele ini," sehingga engkau mundur dari medan perjuangan dan melemahkan persatuan Islam! Sebab, persoalan yang kau anggap sepele dan sederhana bisa jadi merupakan unsur yang sangat penting dalam jihad maknawi. Ketika seorang pasukan berjaga-jaga di tapal batas negeri Islam untuk waktu tertentu, hal itu bisa sama nilainya dengan setahun ibadah. Maka, harimu yang berharga yang kau pergunakan untuk salah satu jihad maknawi, terutama di saat kritis seperti sekarang ini, di mana kaum yang benar berada dalam posisi lemah, menurutku, harimu tersebut juga bisa senilai dengan penjagaan pasukan tadi. Dengan kata lain, pahalanya sangat besar. Bahkan, bisa jadi satu harimu tersebut seperti seribu hari. Sebab, selama sebuah amal dilakukan karena Allah dan di jalan-Nya, jangan melihat pada

kecil atau besarnya amal tersebut. Hal kecil yang dilakukan pada sesuatu yang diridhai-Nya, jika disertai keikhlasan, akan menjadi bintang gemerlap. Karena itu, jangan sebabnya yang dilihat, tetapi lihatlah pada hasil dan akibatnya. Jika ia sudah diridhai oleh Allah dan dilakukan dengan ikhlas, pasti ia takkan menjadi persoalan kecil, tetapi sangat besar.

Faktor Ketujuh

Perpecahan dan persaingan di antara ahul haq bukan disebabkan oleh adanya kecemburuan di antara mereka, juga bukan karena mereka rakus kepada dunia. Sebaliknya, persatuan kaum yang lalai dan ahli dunia bukan disebabkan oleh kemuliaan dan keluhuran budi mereka.

Hanya saja, kaum yang benar itu tidak mampu menjaga kemuliaan dan keluhuran budi yang berasal dari hakikat serta tidak mampu menjaga kondisi persaingan yang bersih di jalan yang benar. Mereka menyalahgunakannya pada tahap tertentu akibat masuknya orang-orang yang sembrono sehingga mereka terjerumus ke dalam perpecahan. Akibatnya, mereka merugikan diri mereka sendiri dan kaum muslimin.

Adapun kaum sesat dan lalai, karena tidak memiliki kemuliaan dan harga diri, bersatu dengan siapa pun, bahkan dengan orang-orang yang hina dan pengkhianat sekalipun agar bisa mengambil keuntungan yang mereka tuju. Mereka berusaha tidak membuat marah teman-teman serta para pemimpin yang mereka patuhi sampai ke tingkat penyembahan demi meraih keuntungan tadi. Karena itu, mereka hidup

rukun dengan orang-orang yang bersama mereka serta berkumpul bersama orang-orang yang mengejar keuntungan tersebut, apa pun bentuk perkumpulannya. Maka, dengan tekad dan kesungguhan, mereka bisa sampai pada tujuan.

Wahai ahlu haq, wahai yang diuji dengan perpecahan! Dalam kondisi yang sulit ini, kalian telah meninggalkan sikap ikhlas dan tidak menjadikan ridha Allah sebagai tujuan beramal sehingga membuat ahlu haq berada dalam kehinaan dan kekalahan. Penyebab munculnya kecemburuan dan kedengkian adalah banyaknya tangan yang ingin meraih sesuatu yang sama, banyaknya perhatian yang tertuju pada kedudukan yang sama, serta selera makan banyak orang yang mengarah pada makanan yang sama. Ketika itulah, perselisihan, persaingan, dan perebutan itu memicu kedengkian dan kecemburuan. Karena dunia ini sempit nan singkat, ada banyak orang memperebutkan sesuatu yang sama, dan dunia tidak bisa memenuhi hasrat mereka semua, maka terjerumuslah mereka dalam jurang persaingan dan kedengkian. Adapun di akhirat yang luas kelak, setiap mukmin akan mendapatkan surga seluas langit dan bumi, yang terbentang sepanjang lima ratus tahun.¹⁰ Setiap orang akan

¹⁰ Ada sebuah pertanyaan penting: “Bagaimana akal kita yang terbatas ini bisa menangkap hakikat dari riwayat yang menyebutkan bahwa seorang mukmin akan diberi surga seluas lima ratus tahun (perjalanan)?” Jawabannya: di bumi ini, setiap orang memiliki dunia tersendiri yang bersifat sementara dan khusus seluas dunia, di mana tiang dunia itu adalah kehidupannya. Ia menikmati kehidupan dunia tersebut dengan indra lahiriah dan batiniahnya sehingga ia bisa berkata, “Matahari bagaikan lampu penerang bagiku, sementara bintang

memperoleh tujuh puluh ribu bidadari dan istana. Karena itu, tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk saling mendengki dan bersaing. Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak ada kata dengki pada pelaksanaan amal-amal saleh yang mengarah pada akhirat. Siapa yang mendengki berarti ia berbuat riya. Dengan kata lain, ia mencari keuntungan duniawi yang dibungkus dengan label amal saleh. Atau, ia benar-benar bodoh sehingga tidak mengetahui tujuan amal saleh serta tidak mengetahui bahwa keikhlasan merupakan roh dan landasan amal saleh. Ia pun mengira bahwa rahmat

gemintang laksana lentera.” Keberadaan makhluk yang lain tidak mengganggunya, melainkan mereka memakmurkan dan menghiasi dunianya sendiri. Hal yang sama meskipun sangat berbeda berlaku di surga. Di samping ada taman tersendiri yang berisi ribuan istana dan bidadari, setiap mukmin memiliki surga pribadi seluas lima ratus tahun dari surga yang bersifat umum. Setiap mereka bisa bersenang-senang dengan kenikmatan surgawi yang sesuai dengan surga yang mereka dapatkan, sesuai derajat mereka masing-masing. Keberadaan orang lain sama sekali tidak mengurangi kenikmatan dan kepemilikannya, melainkan menguatkan serta menghiasi surga mereka yang khusus dan luas. Ya, sebagaimana manusia di dunia ini bersenang-senang dengan mulut, telinga, mata, serta perasaan dan indra lainnya sepanjang satu jam yang ia habiskan di taman, atau sepanjang satu hari yang ia habiskan dalam acara piknik, atau sepanjang perjalanan satu bulan yang ia habiskan di negaranya, atau satu tahun yang ia gunakan untuk perjalanan, maka demikian pula dengan di surga. Hanya saja, di kerajaan yang kekal itu, indra perasa dan penciuman manusia bisa merasakan kenikmatan selama satu tahun yang sulit dinikmati di dunia selama satu jam di kebun yang rindang. Indra penglihatan dan pendengarannya bisa merasakan kenikmatan dari ujung ke ujung surga sepanjang lima ratus tahun yang dinikmatinya dalam perjalanan selama satu tahun di dunia. Setiap mukmin menikmati dengan perasaan yang berkembang sesuai dengan derajat dan pahala amal yang dilakukannya di dunia. (Penulis).

Ilahi tidak luas dan membawa sejenis rasa permusuhan terhadap para wali Allah yang saleh dan jujur.

Di sini kami akan menyebutkan sebuah peristiwa yang menguatkan kenyataan di atas. Salah satu teman kami menyimpan kebencian dan permusuhan kepada seseorang. Ketika orang yang dibencinya itu dipuji dalam sebuah majelis yang dihadapinya lewat ucapan, “Ia adalah orang yang saleh. Ia termasuk wali Allah,” ia tidak terpengaruh dan tidak resah dengan pujian yang diarahkan kepada musuhnya itu. Tetapi manakala ada yang berkata, “Ia adalah orang kuat dan berani,” rasa dengki dan cemburunya mulai keluar. Melihat hal itu, kami berkata kepadanya, “Wahai teman, sesungguhnya kedudukan wali termasuk kedudukan yang paling mulia di akhirat nanti. Kedudukan tersebut tak bisa dibandingkan dengan yang lain. Kami lihat penyebutan kedudukan tersebut membuatmu bergeming. Sementara ketika disebutkan bahwa ia mempunyai sendi-sendi yang kuat—padahal kondisi itu juga dimiliki oleh banteng—dan keberanian—yang juga dimiliki oleh binatang buas—engkau tampak sangat dengki kepadanya.” Mendengar hal tersebut, ia menjawab, “Kami berdua berkeinginan mencapai tujuan dan kedudukan tertentu di dunia. Kekuatan, keberanian, dan sejenisnya merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan duniawi itu. Karena itu, aku cemburu kepadanya. Adapun tingkatan dan kedudukan akhirat tidak terbatas. Bisa jadi di sana orang yang aku musuhi akan menjadi teman yang paling kucintai.”

Wahai ahli hakikat dan tarekat! Mengabdikan kepada kebenaran bukanlah sesuatu yang rendah. Ia bagaikan memikul dan menjaga kekayaan yang banyak dan berat. Orang-orang yang memikul kekayaan tersebut merasa gembira dan sangat senang kalau ada orang-orang kuat yang mau membantu. Maka, yang harus dilakukan adalah menyambut mereka dengan cinta yang tulus, lebih melihat pada kekuatan, pengaruh, dan bantuan mereka daripada pribadi mereka, serta menerima mereka dengan kebanggaan yang selayaknya. Mereka adalah para saudara yang hakiki serta para pendukung yang rela berkorban. Jika demikian, mengapa mereka masih dipandang dengan pandangan kedengkian, persaingan, dan kecemburuan yang merusak keikhlasan dan membuat amal dan misi kalian selalu dipojokkan oleh kaum yang sesat? Pandangan kedengkian dan kecemburuan itu akan menempatkan kalian dalam posisi yang jauh lebih rendah daripada ahli dunia; bahkan menyamakan kalian dengan orang-orang yang meraih dunia lewat agama; menjadikan kalian termasuk orang yang rakus terhadap harta dunia; dan menisbatkan berbagai tuduhan keliru lainnya kepada kalian.

Obat satu-satunya untuk penyakit ini adalah:

1. Menuduh diri sendiri.
2. Memihak kepada sahabat yang berada di jalan kebenaran dan tidak memihak kepada dirinya.
3. Berpegang pada nilai-nilai kejujuran dan pencarian kebenaran yang ditetapkan oleh para ulama ahli debat, yaitu, "Jika seseorang merasa senang jika ucapannya

benar dalam sebuah perdebatan dan merasa senang jika lawannya salah dan keliru, ia termasuk orang yang tidak adil.” Sebetulnya orang tersebut merugi karena tidak mendapatkan sesuatu yang baru dari diskusi tersebut. Bahkan, dengan itu ia bisa menjadi sombong. Padahal jika kebenaran muncul dari lisan musuhnya, hal itu tidak akan membuatnya rugi serta tidak akan membuatnya lupa diri. Bahkan, ia bisa belajar sesuatu yang baru. Dengan kata lain, ketika pencari kebenaran yang jujur melihat kebenaran ada pada musuhnya, ia akan menerimanya dengan senang hati dan lapang dada.

Seandainya para pemeluk agama, ahli hakikat, ahli tarekat, dan para ulama menjadikan kaidah di atas sebagai prinsip hidup dan amal mereka, dengan izin Allah, pasti mereka bisa bersikap ikhlas, beruntung dalam mengerjakan amal-amal ukhrawi, serta dengan rahmat dan karunia-Nya mereka bisa selamat dari musibah besar ini, yang telah mengepung mereka dari segala sisi.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan, kecuali yang telah Engkau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS al-Baqarah [2]: 32).

* * *

-3-

MAKTUBAT KE-22: RISALAH UKHUWAH

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ

Dengan menyebut nama Allah, Mahasuci Allah.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (QS al-Isrâ' [17]: 44).

Maktubat kedua puluh dua ini terdiri atas dua pembahasan. Pembahasan pertama mengajak ahluul iman (orang-orang yang beriman) untuk menjalin rasa persaudaraan dan mencintai di antara sesama.

Pembahasan Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah kedua saudaramu (yang sedang berselisih). (QS al-Hujurât [49]: 10).

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Tolaklah (perbuatan buruk) dengan perbuatan yang lebih baik sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan menjadi seperti teman yang setia.

(QS Fushshilat [41]: 34).

وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Orang-orang yang bertakwa ialah) ... orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang lain.

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

(QS Âli ‘Imrân [3]: 134).

Fanatisme, keras kepala, dan kedengkian yang menyebabkan perpecahan, kebencian, dan permusuhan di antara orang-orang yang beriman adalah suatu keburukan dan kezaliman. Sifat-sifat itu tidak dapat dibenarkan dalam

pandangan hakikat, hikmah, dan agama Islam, yang merupakan representasi dari spirit kemanusiaan yang agung. Di samping itu, sifat-sifat permusuhan itu bisa menghancurkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan mental manusia. Bahkan, itu merupakan racun mematikan bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Berikut ini akan kami jelaskan enam aspek di antara berbagai aspek yang berkaitan dengan kebenaran pernyataan di atas.

Aspek Pertama: Permusuhan Adalah Suatu Kezaliman dalam Pandangan Hakikat

Wahai orang-orang yang hatinya dipenuhi rasa kebencian dan permusuhan terhadap saudaranya yang beriman. Wahai orang yang tidak memiliki sopan santun. Bayangkan engkau sedang berada di sebuah kapal atau rumah bersama sembilan orang yang tak bersalah dan seorang pelaku kejahatan. Kemudian engkau melihat seseorang yang berusaha menenggelamkan kapal atau meruntuhkan rumah itu. Dengan serta merta engkau pasti akan berteriak sekeras mungkin untuk memprotes kezaliman yang dilakukan orang itu. Bahkan, seandainya di kapal itu terdapat hanya satu orang yang tak bersalah, sementara sisanya adalah para pelaku kejahatan, tidak ada aturan yang membolehkan untuk menenggelamkan kapal itu.

Sebagaimana menenggelamkan kapal di atas, memendam rasa permusuhan terhadap saudara seiman juga merupakan kezaliman dan kejahatan yang keji. Orang yang beriman adalah suatu “bangunan Rabbani” dan “perahu Ilahi”. Hanya karena ia mempunyai satu sifat buruk yang membuatmu tidak senang atau merasa dirugikan, sementara ia memiliki sembilan atau bahkan dua puluh sifat baik, seperti iman, Islam, dan tetangga, engkau tidak patut untuk memusuhi dan mendengkinya. Permusuhan dan kedengkian ini sudah pasti mendorongmu berkeinginan untuk menenggelamkan perahu eksistensinya dan membakar bangunan wujudnya. Inilah kezaliman dan kejahatan keji itu.

Aspek Kedua: Permusuhan Adalah Kezaliman dalam Pandangan Hikmah

Cinta dan permusuhan adalah dua hal yang berlawanan, seperti cahaya dan kegelapan. Pada dasarnya, keduanya tidak dapat bersatu. Jika sebab-sebab cinta lebih dominan dan cinta itu telah menancap di dalam hati, rasa permusuhan akan berubah menjadi metafora, bahkan bisa berubah wujud menjadi kasih sayang dan rasa iba. Oleh karena itu, jika seorang mukmin mencintai saudaranya, ia harus menyayangnya. Ketika saudaranya melakukan kesalahan, semestinya itu membuatnya iba dan berupaya memperbaikinya, tidak dengan kekuatan dan kekerasan, melainkan dengan perilaku yang lembut dan santun. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ،
يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي
يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

Tidak dibenarkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, di mana bila keduanya bertemu, masing-masing berpaling dari saudaranya. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam.¹¹

Sebaliknya, jika sebab-sebab permusuhan lebih menonjol dan telah menancap di dalam hati, cinta akan berubah menjadi metafora sehingga menjadi kepura-puraan dan sanjungan palsu.

Maka ketahuilah, wahai orang yang zalim. Betapa kebencian dan permusuhan terhadap saudara seiman merupakan kezaliman yang besar. Jika engkau mengatakan batu-batu kerikil yang tidak ada nilainya itu lebih berharga daripada Ka'bah yang mulia atau lebih besar daripada Gunung Uhud, tidak diragukan lagi bahwa engkau telah melakukan suatu kebodohan yang nyata. Juga termasuk kebodohan yang nyata jika engkau membesar-besarkan kesalahan kecil yang dilakukan saudaramu seiman dan lebih mengutamakan

¹¹ HR al-Bukhâri, "Kitâb al-Adab", no. 57 dan 72, "Kitâb al-Istidzân", no. 9; Muslim, "Kitâb al-Birr", no. 23, 25, dan 26.

daripada keimanan dan keislamannya. Bukankah kesalahannya itu laksana batu kerikil, sementara keimanan dan keislamannya bernilai seperti Ka'bah dan Gunung Uhud?! Sungguh, sikapmu yang lebih mempertimbangkan perilaku-perilaku kecil saudaramu daripada keislaman dan keimanannya merupakan tindakan yang sangat zalim. Orang yang memiliki hanya secuil akal pun tentu bisa memahami hal ini.

Ya, persatuan dalam iman menghendaki persatuan hati orang-orang mukmin, sementara kesatuan akidah menuntut kesatuan kehidupan sosial masyarakat. Engkau bisa merasakan adanya semacam ikatan dengan prajurit yang bersamamu dalam sebuah batalion; engkau bisa merasakan adanya hubungan yang akrab dengan seseorang yang bekerja dalam satu komando denganmu; engkau bahkan bisa merasakan eratnya tali persaudaraan dengannya lantaran engkau tinggal di satu kota yang sama dengannya; lalu bagaimana dengan ikatan keimanan yang memberimu cahaya dan kesadaran yang membuatmu dapat merasakan aneka ragam tali persatuan, kesatuan, dan persaudaraan sebanyak asma-asma Ilahi?!

Dengan keimanan engkau dapat memahami bahwa sesungguhnya penciptamu satu, pemilikmu juga satu, sesama-bahanmu satu, pemberi rezekimu satu, demikian hitungan satu demi satu itu hingga mencapai seribu. Dengan keimanan pula engkau mengetahui bahwa nabimu satu, agamamu satu, kiblatmu pun juga satu, demikian angka satu demi satu itu hingga mencapai seratus. Lalu engkau pun tinggal bersama saudaramu seiman di satu desa yang sama, di bawah

satu negara yang sama, demikianlah angka satu itu merambah hingga sepuluh.

Jika demikian halnya, bahwa terdapat banyak ikatan di antara sesama orang beriman yang menuntut persatuan dan kesatuan, kesesuaian dan keserasian, cinta dan persaudaraan, serta memiliki rantai maknawi yang mampu menghubungkan semua bagian alam semesta, maka betapa zalim orang yang berpaling dari tali-tali ikatan tersebut dan lebih mengedepankan sebab-sebab sepele yang lebih rapuh daripada sarang laba-laba yang dapat melahirkan sifat-sifat semacam perpecahan, kemunafikan, kedengkian, dan permusuhan. Jika sebab-sebab sepele itu yang dikedepankan, akan muncul perasaan dendam dan permusuhan yang hebat terhadap saudara seiman. Bukankah ini merupakan suatu penghinaan terhadap tali ikatan yang semestinya menyatukan?! Bukankah ini merupakan sikap yang menyepelekan sebab-sebab yang semestinya melahirkan suatu cinta?! Bukankah ini juga merupakan sikap yang menghancurkan suatu hubungan yang semestinya menghendaki persaudaraan?! Jika hatimu masih hidup dan akalmu masih sehat, engkau akan memahami hal ini dengan baik.

Aspek Ketiga

Allah Swt berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (QS al-An'âm [6]: 164).

Ayat ini menjelaskan tentang keadilan mutlak (*al-'adâlah al-mahdhah*). Berdasarkan rahasia ayat tersebut, permusuhan dan kebencian terhadap orang mukmin adalah seperti mencela semua sifat-sifat baik akibat satu kesalahannya; dan hal ini merupakan kezaliman yang besar. Ia menjadi sebuah kezaliman yang lebih besar lagi jika permusuhan tersebut meluas terhadap keluarga dan kerabatnya. Jika demikian, patutlah engkau terkena celaan Al-Qur'an:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ

Sesungguhnya manusia sangat berlaku zalim.
(QS Ibrâhîm [14]: 34).

Setelah hakikat, syariat, dan hikmah Islam memberimu peringatan mengenai kezaliman tersebut, bagaimana engkau masih mempunyai alasan untuk memusuhi saudaramu seiman dan menganggap dirimu benar?!

Ketahuilah. Dalam pandangan hakikat, kejahatan-kejahatan yang menjadi sebab timbulnya permusuhan dan kebencian bersifat padat, seperti tanah dan kejahatan itu sendiri. Benda padat tidak berpindah dan tidak memantul pada yang lain, kecuali kejahatan yang ditiru seseorang dari orang lain. Sedangkan kebaikan yang menjadi sebab timbulnya rasa cinta bersifat halus, seperti cahaya dan cinta itu sendiri. Dalam hal ini, cahaya dapat berpindah dan memantul pada

yang lain. Dari sinilah terlahir suatu pepatah: “Sahabat dari seorang sahabat juga merupakan sahabat.” Sebagaimana banyak orang sering mendengar-dengarkan: “Karena kebaikan satu orang, seribu orang dimuliakan.”

Wahai orang yang sewenang-wenang. Jika engkau mendambakan kebenaran, itulah hakikat yang sebenarnya. Oleh karena itu, permusuhan dan kedengkianmu terhadap keluarga dan kerabat yang dicintai orang yang engkau benci sangat bertentangan dengan kebenaran.

Aspek Keempat: Permusuhan Adalah Kezaliman Dilihat dari Sudut Pandang Kehidupan Pribadi

Jika engkau ingin mengetahui hal tersebut, dengarkanlah beberapa prinsip yang merupakan fondasi aspek keempat ini.

Prinsip pertama: ketika engkau menganggap bahwa manhaj dan pendapatmu benar, engkau berhak untuk mengatakan bahwa manhaj atau pendapatmu benar atau lebih baik. Akan tetapi, engkau tidak boleh mengatakan, “Hanya pendapatku yang benar.” Sebab, penglihatanmu yang tidak adil dan pikiranmu yang lemah tidak bisa menjadi tolok ukur dan penentu yang menetapkan kekeliruan pendapat orang lain. Orang bijak mengatakan:

وَعَيْنُ الرَّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ # وَلَكِنَّ عَيْنَ
السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

*Mata cinta terlalu suram untuk melihat kesalahan, sementara mata kemarahan menampakkan semua keburukan.*¹²

Prinsip kedua: engkau harus berkata benar dalam setiap perkataan, namun engkau tidak berhak untuk menyampaikan semua kebenaran. Engkau pun harus berkata jujur dalam setiap ucapan, tetapi tidaklah benar jika engkau mengatakan semua kejujuran. Sebab, orang yang tidak mempunyai niat ikhlas sepertimu bisa membuat marah orang yang mendengar untaian nasihatmu. Maka, yang terjadi justru kebalikan dari apa yang diharapkan.

Prinsip ketiga: jika engkau ingin memusuhi seseorang, musuhilah rasa permusuhan yang ada di hatimu. Berjuanglah untuk memadamkan api permusuhan itu dan cabutlah hingga akar-akarnya. Berusahalah memusuhi musuh yang paling tangguh dan paling berbahaya bagimu, yaitu hawa nafsu yang ada di dalam dirimu. Perangilah keinginan hawa nafsu dan berusahalah memperbaikinya; jangan malah engkau memusuhi orang-orang mukmin karena dorongan hawa nafsu itu. Jika engkau masih menginginkan permusuhan, musuhilah orang-orang kafir dan zindik (munafik), yang jumlahnya banyak itu. Ketahuilah. Sebagaimana sifat kecintaan itu layak untuk dicintai, sifat permusuhan pun pantas dimusuhi sebelum yang lainnya.

¹² Syair karya Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thâlib; lihat *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, h. 37. Bait tersebut juga dinisbatkan kepada Imam asy-Syâfi'i; lihat *Dîwân asy-Syâfi'i* (Beirut: Dar an-Nûr, t.t.), h. 91, dengan redaksi: "...kamâ anna 'ain as-sukht ..."

Jika engkau ingin mengalahkan musuhmu, balaslah perbuatan buruknya dengan kebaikan. Dengan kebaikan itu engkau bisa memadamkan api permusuhan. Sebaliknya, jika engkau membalas keburukannya dengan keburukan yang serupa, permusuhan di antara kalian akan bertambah kuat. Seandainya engkau secara lahiriah berhasil mengalahkan musuhmu dengan perbuatan buruk yang serupa, hatinya akan dipenuhi kebencian terhadapmu sehingga permusuhan akan terus berlanjut. Sementara itu, membalasnya dengan kebaikan akan membuatnya menyesal dan bisa pula menjadikannya sebagai sahabat karibmu.

Seorang penyair mengatakan:

إِذَا أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيمَ مَلَكَتْهُ # وَإِنْ أَنْتَ
أَكْرَمْتَ اللَّئِيمَ تَمَرَّدَا

Jika engkau memuliakan orang mulia, engkau akan memilikinya; Jika engkau memuliakan orang hina, ia akan memberontak¹³

Pada dasarnya tabiat seorang mukmin adalah mulia. Jika engkau memuliakannya, ia akan tunduk kepadamu. Bahkan seandainya ia hina secara lahiriah, ia tetaplah mulia dilihat dari sisi keimanannya. Ya, kenyataan menunjukkan bahwa ketika engkau berkata kepada orang jahat, “Engkau orang

¹³ Bait syair karya al-Mutanabbî. Lihat *al-'Urf ath-Thayyib fi Syarh Diwân Abi ath-Thayyib* (Beirut: Dâr al-Qalam, t.t.), h. 387.

saleh,” atau “Engkau orang terhormat,” sering kali itu akan mendorongnya menjadi baik. Sebaliknya, jika engkau mengatakan kepada orang saleh, “Kamu jahat,” mungkin saja itu membuatnya menjadi jahat. Oleh karena itu, pasanglah telinga terhadap prinsip-prinsip suci Al-Qur’an berikut ini:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya. (QS al-Furqân [25]: 72).

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kalian memaafkan, bersikap lapang, serta mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS at-Taghâbun [64]: 14).

Kebahagiaan dan keselamatan terdapat pada prinsip tersebut.

Prinsip keempat: orang yang hatinya dipenuhi dengan kebencian dan permusuhan terhadap sesama mukmin, sesungguhnya ia sedang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap saudaranya seiman itu. Dengan kebencian dan permusuhan itu, ia telah mengingkari kasih sayang Ilahi; ia menjatuhkan diri ke dalam penderitaan yang pedih dan penderitaan itu bertambah pedih bila melihat musuhnya mendapatkan kenikmatan; ia pun tersiksa akibat rasa takut terhadap sang musuh.

3- MAKTUBAT KE-22: RISALAH IKHUWAH

Jika permusuhan itu muncul akibat kedengkian, balasnya adalah azab yang pedih. Sebab, kedengkian membuat si pendengki lebih sakit daripada yang didengki. Kedengkian dapat membakar pelakunya dengan kobaran apinya, sementara orang yang didengki tidak dirugikan atau hanya menderita sedikit kerugian.

Obat kedengkian adalah si pendengki harus merenungkan akibat dari kedengkiannya dan hendaknya ia menyadari bahwa kekayaan, kekuatan, kedudukan, dan hal-hal duniawi yang dinikmati orang yang didengki hanya bersifat sementara dan fana; manfaatnya pun sedikit, namun tantangannya besar.

Adapun jika kedengkian timbul akibat faktor-faktor yang bersifat ukhrawi, sebenarnya itu bukanlah suatu kedengkian. Kalaupun ada perasaan dengki yang timbul pada hal-hal yang bersifat ukhrawi, bisa jadi si pendengki termasuk orang yang berlaku riya, di mana hal itu akan menghapus amal ukhrawinya di dunia. Atau, pendengki berprasangka bahwa orang yang didengki adalah orang yang berlaku riya sehingga ia menzaliminya.

Kemudian, ketahuilah. Orang yang mendengki sebenarnya tidak rela terhadap takdir dan rahmat Allah. Sebab, ia merasa kecewa atas karunia-Nya terhadap orang yang didengki dan merasa senang atas malapetaka yang menimpanya. Artinya, ia seakan-akan mengkritik takdir dan rahmat Allah. Barang siapa mengkritik takdir Allah, ia lak-

sana orang yang membenturkan kepalanya pada bebatuan gunung; dan barang siapa memprotes rahmat dan karunia Ilahi, ia diharamkan mendapatkan rahmat dan karunia itu.

Apakah arif dan adil jika seorang mukmin menyimpan kebencian dan permusuhan selama setahun terhadap saudaranya hanya karena persoalan sepele yang sebenarnya tidak pantas menyebabkan timbulnya permusuhan selama sehari? Ketahuilah! Keburukan saudaramu terhadapmu tidak pantas dikembalikan hanya kepadanya sehingga dengan keburukan yang dilakukannya itu kamu menghukumnya. Sebab, ada beberapa hal lain yang ikut terlibat.

1. Takdir Tuhan ikut andil. Maka, hendaklah kamu menerima takdir itu dengan sikap ridha dan pasrah.
2. Setan dan nafsu ammarah juga ikut berperan. Jika engkau mengeluarkan kedua unsur tersebut, yang akan muncul adalah rasa belas kasih terhadap saudaramu, sebagai ganti dari permusuhan. Sebab, engkau melihatnya dikalahkan oleh setan dan nafsu ammarah. Setelah itu, nantikanlah penyesalan darinya akibat tindakannya itu dan berharaplah ia akan kembali pada kebenaran.
3. Kekurangan-kekurangan dan kecerobohanmu pun ikut terlibat. Inilah yang mungkin tidak engkau lihat atau engkau enggan mengakuinya. Singkirkan pula unsur ini bersama unsur setan dan hawa nafsu dari dirimu. Dengan demikian, engkau akan melihat unsur-unsur lainnya (yaitu keburukan saudaramu dan takdir Tuhan—ed.) menjadi hal yang sepele. Jika engkau mem-

balas keburukan saudaramu dengan sifat maaf dan budi luhur, engkau akan selamat dari perbuatan menzalimi dan menyakiti orang. Akan tetapi, jika engkau membalas keburukan saudaramu yang bersifat duniawi dan tak berharga itu dengan kebencian dan permusuhan tanpa akhir—seolah-olah engkau akan kekal di dunia,—pantaslah dirimu dikatakan sebagai orang yang sangat zalim dan dungu (*zhalûman jahûlan*), sebagaimana disebutkan Al-Qur'an. Dengan demikian, engkau lebih mirip dengan seorang Yahudi dungu yang menghabiskan banyak harta untuk memotong kepingan-kepingan kaca dan pecahan-pecahan salju yang tak berharga lantaran mengiranya sebagai permata yang berharga.

Demikianlah, kami telah jelaskan berbagai kerugian yang ditimbulkan oleh permusuhan terhadap kehidupan pribadi manusia.

Jika engkau benar-benar mencintai dirimu, jangan berikan peluang bagi sifat permusuhan dan dendam yang sangat berbahaya bagi kehidupan pribadi untuk merasuk ke dalam hatimu. Kalaupun keduanya sudah terlanjur masuk dan telah bersemayam di dalamnya, hendaknya engkau mengabaikan keduanya. Renungkanlah ucapan al-Hâfîzh Syairazî, seseorang yang mampu melihat hakikat, berikut ini:

دُنْيَا نَهْ مَتَاعِيسْتِي كِهْ اَرَزْدُ بِنَزَاعِي

*Sesungguhnya dunia beserta isinya
bukanlah barang berharga yang pantas untuk diperselisihkan*

Karena dunia bersifat fana dan sementara, ia tiada bernilai. Jika dunia yang besar beserta isinya tidak bernilai, engkau tentu paham betapa sepelanya hal-hal duniawi yang kecil-kecil itu. Renungkan pula perkataan beliau:

آسَإِشِ دُو كِيتِي تَفْسِيرِ اَيْنِ دُو حَرْفَسْتِ
بَا دُو سْتَانِ مُرُوْتِ بَا دُشْمَانِ مُدَارَا

*Kedamaian dan keselamatan di kedua alam bergantung pada
dua hal, yaitu keluhuran budi dan keadilan terhadap teman
serta perlakuan bijak terhadap lawan.*

Barangkali engkau akan mengatakan, “Hal itu di luar kemampuanku. Sebab, rasa permusuhan telah terlanjur tertanam dalam fitrahku dan mereka telah melukai perasaanku dan menyakitiku. Maka, aku tidak bisa memaafkan mereka.”

Jawabannya: Jika sifat buruk (misalnya rasa permusuhan—ed.) tidak menimbulkan dampak buruk, seperti ghibah, karena pelakunya menyadari akhlak buruknya itu, maka sifat buruk seperti ini tidak membahayakan. Selama engkau tidak memiliki pilihan lain dalam hal tersebut dan engkau tidak bisa mengelak dari permusuhan tadi, maka perasaan dan kesadaran dalam hal menyadari kekurangan dan kesalahan berupa penyesalan *maknawi*, taubat yang tersembunyi, dan istigfar yang bersifat implisit akan mem-

bebaskanmu dari akibat buruk permusuhan yang tertanam dalam dirimu. Kami menulis pembahasan ini untuk memperoleh istigfar yang bersifat maknawi ini sehingga tidak menganggap kebatilan sebagai kebenaran, dan orang yang benar tidak memperlihatkan kebatilan lawannya.

Saya pernah mengalami suatu kasus yang pantas untuk direnungkan. Suatu hari, saya melihat seorang ilmuwan mengkritik seorang ulama saleh, sampai-sampai ia berani mengafirkannya. Kritiknya itu disebabkan adanya perselisihan di antara keduanya dalam persoalan politik. Namun, pada waktu yang sama, ilmuwan tersebut memuji seorang munafik yang memiliki kesamaan pandangan politik dengannya. Peristiwa ini benar-benar menggoncangku. Lalu aku katakan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالسِّيَاسَةِ.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan dan politik.

Sejak saat itulah aku menarik diri dari kancah politik.

Aspek Kelima: Permusuhan dan Perpecahan Membahayakan Kehidupan Sosial

Aspek kelima ini menjelaskan bahaya besar yang menimpa kehidupan sosial sebagai akibat perselisihan dan perpecahan.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa ada hadis yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat di antara umat Islam adalah rahmat. Hadis itu berbunyi:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ.

Perbedaan (pendapat) di antara umatku adalah rahmat.¹⁴

Bukankah perbedaan pendapat itu pasti menimbulkan perpecahan, sikap partisan, dan munculnya banyak pendapat?! Namun, perbedaan ini, dilihat dari satu sisi, bisa menyelamatkan kaum awam dari kezaliman kaum elit yang zalim. Jika kaum elit dari sebuah desa atau kota bersatu, mereka akan menindas kaum awam. Namun, jika terjadi perpecahan di antara kaum elit itu, orang awam yang terzalimi bisa berlindung kepada salah satu pihak. Di samping itu, hakikat kebenaran akan tampak jelas dengan adanya adu pemikiran dan perbedaan pendapat.

Sebagai jawaban atas pertanyaan pertama, kami ingin menegaskan bahwa perbedaan yang disebutkan dalam hadis adalah perbedaan yang bersifat positif dan membangun. Artinya, tiap-tiap pihak berusaha membenahi dan mempromosikan pendapatnya, tanpa berupaya menjatuhkan dan menolak pendapat orang lain. Setiap pihak pun berupaya menyempurnakan dan melakukan perbaikan terhadap pendapat pihak lain. Adapun perbedaan yang negatif adalah upaya untuk menghancurkan pihak lain dengan sikap partisan dan permusuhan. Bentuk perselisihan ini ditolak oleh hadis tersebut. Pasalnya, pihak-pihak yang terlibat dalam

¹⁴ HR Muslim. Lihat an-Nawawî, *Syarh Shahîh Muslim*, 11/91; al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, 4/159; as-Suyûthî, *Tadrîb ar-râwî*, 2/175.

konflik tidak sanggup melakukan suatu hal yang positif dan membangun.

Sebagai jawaban atas pertanyaan kedua, kami katakan bahwa jika sikap partisan dilakukan atas nama kebenaran, ini bisa menjadi tempat perlindungan bagi orang yang mencari haknya. Namun, pada zaman sekarang ini, sikap partisan hanya terjadi karena motif-motif pribadi dan atas nama nafsu ammarah sehingga menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang tidak adil, bahkan menjadi sandaran bagi mereka. Seandainya setan mendatangi salah satu pihak yang berbeda pendapat, lalu ia mendukung dan sepakat dengan pendapat pihak tersebut, niscaya pihak tersebut akan memuji dan mendoakannya. Namun sebaliknya, jika pada pihak yang berseberangan dengannya terdapat sosok yang seperti malaikat, pihak tersebut akan melaknat dan menyudutkannya.

Adapun *jawaban atas pertanyaan ketiga*, beradunya pemikiran dan tukar pandangan demi kebenaran dan untuk mencapai hakikat dapat terwujud jika perbedaannya terletak dalam hal sarana, sementara asas dan tujuan-tujuannya sama. Perbedaan ini mampu memberikan sumbangsih besar dalam menyingkap kebenaran dan menguak berbagai sisinya dengan jelas. Namun, jika tukar pikiran dilakukan demi motif-motif pribadi dan untuk bertindak sewenang-wenang, menyombongkan diri, memenuhi keinginan nafsu yang lalim, serta mengejar ketenaran dan popularitas, maka sinar kebenaran tidak akan berkilau dalam tukar pikiran seperti ini. Justru yang lahir hanyalah api fitnah. Sebab, seharus-

nya ada persatuan dalam tujuan di antara mereka, namun pemikiran yang berseberangan semacam ini tidak dapat menemukan titik temu di dunia ini. Karena bukan atas nama kebenaran, muncullah sikap melampaui batas dan lahirilah sejumlah perpecahan yang tidak bisa diatasi. Kondisi dunia sekarang ini menjadi buktinya.

Ringkasnya, jika tindakan dan perilaku seorang mukmin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip mulia yang digariskan oleh hadis Nabi, yaitu “Cinta karena Allah dan benci karena Allah,”¹⁵ serta menyerahkan semua urusan kepada Allah, kemunafikan dan perpecahan akan terus mendominasi. Benar, siapa pun yang tidak menjadikan prinsip-prinsip dasar tersebut sebagai pedoman, ia justru akan melakukan kezaliman meskipun sedang mendambakan keadilan.

Peristiwa penuh ibrah:

Dalam suatu peperangan, Imam Ali ra terlibat perang tanding dengan salah satu jawara kaum musyrik. Ia berhasil mengungguli dan menjatuhkan lawannya. Ketika Imam Ali hendak membunuhnya, ia meludahi wajah Imam Ali. Akhirnya Imam Ali membebaskan dan meninggalkannya.

Orang musyrik itu pun memandang aneh sikap Imam Ali dan bertanya, “Mengapa engkau tidak membunuhku?”

¹⁵ HR Abú Dâwud, no. 2; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, 5/146; al-Bazzâr, *al-Musnad*, 9/461. lihat pula ath-Thayâlisi, *al-Musnad*, no. 101; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, 6/170, 6/172, dan 7/80.

Imam Ali menjawab, “Awalnya, aku ingin membunuhmu karena Allah. Namun, ketika engkau meludahiku, aku pun marah. Karena pengaruh nafsu telah menodai keikhlasanku, aku pun tidak jadi membunuhmu.”

“Semestinya kelakuanmu lebih memancing kemarahanmu sehingga engkau segera membunuhku. Jika agamamu begitu suci dan tulus, sudah pasti ia adalah agama yang benar,” ujar orang musyrik itu.¹⁶

Dalam peristiwa yang lain, seorang penguasa yang adil memecat seorang hakim ketika melihatnya marah saat melakukan eksekusi potong tangan terhadap pencuri. Jika hakim itu memotong tangan pencuri demi tegaknya syariah dan hukum Ilahi, ia seharusnya menunjukkan belas kasih terhadapnya dan memotong tangannya tanpa menunjukkan kemarahan. Karena nafsu mempunyai andil dalam keputusan tersebut, sementara nafsu menafikan kemurnian keadilan, sang hakim pun dicopot dari jabatannya.

Penyakit sosial yang berbahaya dan kondisi sosial yang buruk yang melukai hati umat Islam

Suku paling primitif pun bisa mengerti kondisi bahaya yang mengancam sehingga mereka melupakan konflik internal mereka dan menggalang persatuan untuk menghadapi serangan musuh dari luar. Jika mereka yang primitif saja bisa mewujudkan kemaslahatan sosial, mengapa mereka yang

¹⁶ Lihat *al-Matsnawî ar-Rûmî*, terj. al-Kafâfi, 1/443.

mengemban misi pengabdian dan dakwah Islam tidak dapat melupakan permusuhan sepele di antara mereka sehingga membuka jalan bagi musuh yang tak terhitung jumlahnya untuk menyerang umat Islam?! Padahal musuh telah menyatukan barisan dan mengepung umat Islam dari segala penjuru. Kondisi ini tentu sebuah kemunduran yang mencekam, kemerosotan yang menyakitkan, dan pengabaian terhadap kemaslahatan sosial umat Islam.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, akan kukisahkan sebuah cerita yang mengandung pelajaran. Terdapat dua marga dari suku Hasnan yang menyimpan rasa permusuhan hingga memakan korban lebih dari lima puluh orang. Akan tetapi, bila ancaman dari luar datang, yaitu dari suku Sabkan atau Haydaran, kedua marga tersebut bahu-membahu secara total dan melupakan permusuhan di antara mereka guna memukul mundur serangan musuh dari luar tersebut.

Wahai orang-orang yang beriman. Tidakkah engkau mengetahui betapa banyak kelompok musuh yang siap menyerang kaum mukmin?! Terdapat lebih dari seratus kelompok yang mengepung Islam dan umat Islam, seperti rangkaian lingkaran yang saling bertautan. Namun, ketika kaum muslim seharusnya bahu-membahu untuk membendung serangan dari pihak musuh, setiap kelompok dalam umat Islam hanya mementingkan kepentingan kelompoknya, seakan-akan membuka jalan bagi terbukanya semua pintu untuk para musuh sehingga dapat menembus pertahanan Islam. Apakah hal ini pantas bagi umat Islam?

3- MAKTUBAT KE-22: RISALAH IKHUWAH

Jika kalian ingin menghitung lingkaran musuh yang mengepung Islam, mereka adalah kaum sesat, kaum ateis, hingga kaum kafir dan kaum “penyembah” kehidupan duniawi. Mereka menjadi lingkaran yang saling bertautan dan membentuk tujuh puluh lingkaran. Semuanya hendak mencelakakan kalian dan ingin membalas dendam atas kalian. Untuk menghadapi musuh-musuh bebuyutan tersebut, kalian hanya memiliki satu senjata yang ampuh, satu parit pertahanan yang tepercaya, dan satu benteng yang kokoh, yaitu ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antar-umat Islam. Jadi, sadarlah dan ketahuilah, wahai umat Islam, bahwa mengguncang benteng Islam dengan permusuhan dan alasan-alasan yang sepele sangat bertolak belakang dengan kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan.

Disebutkan dalam beberapa hadis Nabi bahwa orang-orang seperti *Dajjal* dan *Sufyani*, yang memimpin orang-orang munafik dan kaum ateis pada akhir zaman, memanfaatkan perselisihan di antara kaum muslim dan umat manusia dan memanfaatkan ambisi duniawi mereka untuk menghancurkan umat manusia hanya dengan sedikit kekuatan mereka dan menawan umat Islam.

Wahai kaum mukmin! Jika kalian tidak ingin menjadi tawanan dalam kehinaan, sadarlah dan kembalilah pada akal sehatmu. Masuk dan berlindunglah dalam benteng suci ukhuwah Islamiyah terhadap kaum zalim yang memanfaatkan perselisihan internal di antara kalian. Yaitu ukhuwah Islamiyah yang diamanatkan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman bersaudara.
(QS al-Hujurât [49]: 10).

Jika tidak, kalian tidak akan sanggup membela hak-hak kalian dan melindungi kehidupan kalian. Sangat jelas sekali bahwa seorang anak kecil pun dapat memukul jatuh dua pendekar yang sedang bertarung; bahkan sebuah kerikil pun dapat menaik-turunkan timbangan yang berisi dua gunung yang sepadan.

Wahai kaum mukmin! Kekuatanmu akan hilang akibat kepentingan pribadi, sikap partisan, dan permusuhan. Bahkan, kekuatan kecil pun sanggup membuat kalian mengalami kehinaan dan kehancuran. Jika kalian benar-benar mempunyai komitmen terhadap kehidupan sosial umat Islam, jadikanlah prinsip mulia ini sebagai pedoman kehidupan:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

*Orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang kokoh, yang saling mendukung satu sama lain.*¹⁷

Dengan berpegang pada prinsip tersebut, engkau akan terbebas dari kehinaan dunia dan selamat dari kepedihan akhirat.

¹⁷ HR al-Bukhâri, "Kitâb ash-Shalâh", no. 88; dan Muslim, "Kitâb al-Birr", no. 65.

Aspek Keenam

Permusuhan dan sifat keras kepala merusak kehidupan spiritual dan kemurnian penghambaan kepada Allah. Sebab, keikhlasan yang merupakan sarana untuk mencapai keselamatan telah hilang.

Hal demikian disebabkan orang berkepala batu yang partisan senantiasa berharap dapat mengungguli musuhnya dalam perbuatan-perbuatan baik yang dia lakukan sehingga ia tidak mendapatkan taufik untuk beramal tulus hanya karena Allah. Selain itu, ia tidak mampu bersikap adil karena mengutamakan orang yang memihak pada pendapatnya dalam hukum dan muamalah. Dengan demikian, keikhlasan dan keadilan yang merupakan dua dasar utama dalam berbuat kebaikan akan hilang akibat permusuhan dan kebencian.

Pembahasan aspek ini bisa sangat panjang sehingga dalam kesempatan ini hanya akan diuraikan sekadarnya. Karena itu, kami cukupkan sampai di sini.

Pembahasan Kedua

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

Allah adalah zat pemberi rezeki dan pemilik kekuatan yang kokoh. (QS adz-Dzâriyât [51]: 58).

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberikan rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS al-'Ankabût [29]: 60).

Wahai orang mukmin. Dari uraian sebelumnya engkau telah mengetahui betapa permusuhan dan kebencian berbahaya. Perlu diketahui bahwa sikap tamak juga merupakan penyakit yang sangat berbahaya bagi kehidupan Islami, sama seperti rasa permusuhan. Ya, tamak adalah sebab kegagalan dan kerugian. Ia penyakit, kenistaan, dan kehinaan. Tamak itulah yang menyebabkan ketidaksuksesan dan kerendahan. Bukti nyata atas hal tersebut adalah kehinaan dan kenistaan yang dialami oleh bangsa Yahudi, bangsa yang paling rakus terhadap dunia.

Tamak memperlihatkan dampak buruknya mulai dari wilayah makhluk hidup yang paling luas hingga individu yang paling kecil. Sebaliknya, mencari rezeki dengan sikap tawakal mendatangkan kelapangan dan ketenangan. Ia memperlihatkan buahnya yang bermanfaat di setiap tempat.

Contohnya, berbagai tumbuhan dan pohon berbuah yang membutuhkan rezeki—di mana ia termasuk kategori

mahluk hidup—mendapatkan rezeki dengan sangat cepat meskipun ia tetap diam di tempatnya disertai tawakal dan sikap qanaah, tanpa menunjukkan tanda ketamakan. Ia mengalahkan hewan dilihat dari banyaknya buah yang dihasilkan. Adapun hewan mendapatkan rezeki setelah melakukan berbagai upaya; rezeki yang didapatkannya juga sedikit dan terbatas. Hal itu lantaran ia memburunya dengan sikap tamak. Bahkan, dalam dunia hewan pun kita melihat bagaimana rezeki dilimpahkan kepada yang masih kecil, yang menunjukkan rasa tawakal kepada Allah lewat kondisi mereka yang lemah. **Rezeki mereka yang lembut dan sempurna dikirim dari perbendaraan rahmat Ilahi.** Sementara berbagai hewan buas yang memangsa buruannya dengan sangat tamak baru mendapatkan rezeki setelah melakukan usaha keras. Dua kondisi tersebut menjelaskan secara sangat jelas bahwa sikap tamak menyebabkan keterhalangan. Sebaliknya, sikap tawakal dan qanaah menjadi sarana pembuka rahmat dan karunia Tuhan.

Hal yang sama kita dapati dalam dunia manusia. Bangsa Yahudi yang merupakan manusia paling rakus terhadap dunia dan lebih mencintai dunia ketimbang akhirat, bahkan mereka tergila-gila kepadanya melebihi bangsa lain, telah ditimpa kehinaan dan kenistaan. Mereka menjadi sasaran pembunuhan bangsa lain. Semua itu terjadi akibat aset ribawi yang mereka peroleh setelah melalui perjuangan panjang. Mereka tidak mau mengeluarkannya kecuali hanya sedikit. Seolah-olah tugas mereka hanya mengumpulkan dan me-

nyimpan kekayaan. Kondisi tersebut menjelaskan kepada kita bahwa tamak merupakan sumber kehinaan dan kerugian bagi umat manusia.

Terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang jumlahnya tak terhitung bahwa ketamakan selalu mengarah pada kerugian dan penyesalan sehingga ada pepatah yang berbunyi, “Tamak selalu gagal dan merugi.”¹⁸ Semua orang menganggap pepatah tersebut benar adanya. Jika demikian, apabila engkau sangat mencintai harta, burulah ia dengan sikap qanaah tanpa disertai sikap rakus agar ia datang kepadamu dalam jumlah besar.

Kita bisa mengumpamakan orang yang merasa cukup (qanaah) dan orang yang tamak seperti dua orang yang masuk ke dalam jamuan besar yang disediakan oleh seseorang yang terpendang. Salah seorang dari keduanya berharap, “Kalau tuan rumah memberiku tempat berteduh sehingga aku bisa selamat dari cuaca dingin di luar, hal itu sudah cukup. Kalau kemudian ia memberiku tempat duduk seadanya di tempat yang paling rendah sekalipun, hal itu merupakan bentuk kebaikan dan kemurahannya.” Sementara orang yang kedua bersikap seolah-olah memiliki hak yang harus dipenuhi pihak lain dan semua orang tampak terpaksa memberikan penghormatan kepadanya. Melihat hal itu ia pun berbisik dalam hatinya dengan sombong, “Tuan rumah harus memberiku posisi yang paling tinggi dan paling baik.” Begi-

¹⁸ al-Maidani, *Majma' al-Amsâl*, 1/214.

3- MAKTUBAT KE-22: RISALAH IKHUWAH

tulah, ia masuk ke dalam rumah dengan membawa sikap tamak dan mengharapkan posisi yang tinggi. Namun, ternyata tuan rumah justru mengembalikan dan menurunkannya ke posisi yang paling rendah. Maka, ia merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan adanya dipenuhi oleh kemarahan terhadap tuan rumah. Pada saat di mana ia semestinya memberikan rasa syukur dan ucapan terima kasih, ia melakukan yang sebaliknya. Ia mengkritik tuan rumah sehingga si tuan rumah kesal kepadanya.

Sebaliknya, orang pertama masuk ke rumah dan menunjukkan sikap tawaduk dengan berusaha duduk di tempat yang paling rendah. Tuan rumah senang dengan sikap qanaah yang ia tunjukkan. Ia menaikkan orang pertama tersebut ke posisi yang paling tinggi. Sudah tentu setiap kali naik ke tingkatan yang lebih tinggi, orang itu pun semakin menunjukkan rasa syukur dan ridha.

Begitulah adanya. Dunia ini adalah negeri jamuan Tuhan. Permukaan bumi adalah hidangan rahmat-Nya. Berbagai macam rezeki dan nikmat di dalamnya laksana tempat duduk yang posisinya beragam. Dampak buruk dan akibat dari sikap tamak dapat dirasakan oleh setiap orang, bahkan meskipun sikap tamak tersebut terkait dengan hal yang paling kecil dan sepele.

Sebagai contoh, semua orang merasa tidak nyaman menghadapi pengemis yang terus-menerus meminta sehingga ia terpaksa mengusirnya. Sebaliknya, semua orang merasa kasihan melihat pengemis yang tidak banyak bicara

dan bersikap qanaah sehingga mereka pun memberikan uang kepadanya.

Contoh lain, jika engkau ingin tidur pada suatu malam yang lembab, perlahan-lahan engkau akan bisa tertidur jika tidak memedulikan cuaca panas tadi. Akan tetapi, jika engkau sangat ingin tidur dan gelisah dengan cuaca panas sehingga terus berujar, “Kapan saya bisa tidur?” tentu engkau tidak akan bisa tidur.

Contoh berikutnya, dengan tidak sabar engkau menunggu seseorang padahal engkau betul-betul ingin menemuinya karena ada urusan penting. Dalam kondisi demikian, engkau akan merasa gelisah dan berkata, “Mengapa ia tidak datang? Mengapa ia datang terlambat?” Pada akhirnya rasa tamak dan keinginan untuk bertemu itu melenyapkan kesabaran yang ada pada dirimu. Akhirnya, engkau meninggalkan tempat dan pergi. Namun, tiba-tiba orang yang ditunggu tidak lama kemudian datang. Maka, hasil yang diharapkan pun sirna.

Rahasia dan hikmah yang tersimpan di balik berbagai peristiwa di atas adalah bahwa sebagaimana keberadaan roti merupakan hasil lanjutan dari kerja yang dilakukan di ladang, alat penggiling, dan *oven*; segala sesuatu terwujud berkat adanya proses yang bertahap. Adapun sifat tamak tidak bisa bergerak secara bertahap dan perlahan-lahan. Ia tidak memperhatikan tahapan dan tingkatan maknawi yang terdapat dalam segala hal. Ia ingin segera melompat sehingga akhirnya terjatuh atau meninggalkan salah satu tahapan sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

3- MAKTUBAT KE-22: RISALAH IKHUWAH

Wahai saudara-saudaraku yang risau memikirkan kesulitan hidup dan mabuk akibat sifat rakus terhadap dunia. Mengapa engkau menerima kehinaan atas diri kalian karena sikap tamak, padahal ia mendatangkan sejumlah bahaya dan bencana, lalu engkau menerima setiap harta tanpa peduli apakah ia halal atau haram?! Untuk itu kalian rela mengorbankan berbagai urusan penting yang dibutuhkan untuk kehidupan ukhrawi. Bahkan, karena sikap tamak itu kalian meninggalkan salah satu rukun Islam yang penting, yaitu zakat, padahal ia merupakan pintu keberkahan bagi setiap manusia serta cara untuk menangkal bala dan musibah. Orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka pasti akan kehilangan harta sebanyak kadar tersebut atau mengeluarkannya untuk hal yang tidak penting atau mendapatkan musibah yang datang tiba-tiba.

Dalam mimpi imajiner yang benar, yang terjadi pada tahun kelima dari Perang Dunia I, aku mendapatkan suatu pertanyaan: mengapa kemiskinan dan kesulitan menimpa umat Islam? Mengapa harta mereka musnah dan tubuh mereka berada dalam kepenatan luar biasa?

Dalam mimpiku itu aku memberikan jawabannya seperti ini:

Allah mewajibkan kita untuk mengeluarkan sepersepuluh¹⁹ dari harta yang kita terima dalam sebagian harta serta

¹⁹ Sepersepuluh dari harta maksudnya satu dari sepuluh bagian yang didapat. Misalnya zakat pertanian.

seperempat puluh²⁰ dalam sebagian yang lain. Hal itu agar kita bisa mendapatkan doa tulus yang dipanjatkan oleh kaum fakir miskin, sekaligus untuk menghilangkan kebencian dan kedengkian yang terdapat di hati mereka. Namun, karena ketamakan, harta tersebut justru kita pegang terus dan tidak kita bayarkan zakatnya. Nah, Allah Swt telah mengambil zakat kita yang bertumpuk itu dengan rasio 30/40 dan 8/10.

Allah meminta kita untuk berpuasa dan menahan lapar yang mengandung sejumlah manfaat dan hikmah yang jumlahnya mencapai 70 manfaat dan hikmah. Allah Swt meminta kita untuk berpuasa selama sebulan dalam setahun. Namun, kita merasa iba pada diri sendiri. Kita enggan menahan rasa lapar yang nikmat dan bersifat sementara. Maka, sebagai balasnya, Allah berikan kepada kita satu bentuk puasa dan rasa lapar yang beratnya menjadi tujuh puluh kali lipat. Hal itu kita rasakan selama lima tahun berturut-turut.

Selanjutnya, Allah Swt juga meminta kita menunaikan perintah yang penuh kebaikan, keberkahan, kemuliaan, dan bercahaya, yang hanya memakan waktu satu jam dari 24 jam yang ada. Namun, kita enggan melakukan shalat lima waktu, berdoa, dan berzikir akibat sifat malas. Kita menyalahgunakan satu jam tersebut bersama dengan sisa waktu lainnya. Maka, sebagai tebusannya, Allah menghukum kelalaian dan dosa kita dengan dipaksa untuk melaksanakan satu bentuk iba-

²⁰ Yaitu zakat binatang ternak, yang biasanya Allah hadirkan pada setiap tahun sepuluh anak hewan baru, dan zakat penghasilan dari perdagangan.

dah dan shalat lewat cara pemberian intruksi, latihan, perang, penyerangan, dan seterusnya selama lima tahun berturut-turut.

Ya, begitulah yang kujelaskan dalam mimpi. Lalu aku terbangun dan kemudian merenung. Aku pun memahami bahwa terdapat hakikat penting dalam mimpi imajiner di atas. Ada dua kalimat yang menjadi sumber kemerosotan akhlak dan kekacauan dalam kehidupan sosial umat manusia. Kami telah menjelaskan keduanya dalam kalimat kedua puluh lima, saat membandingkan antara peradaban modern dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua kalimat tersebut adalah:

1. "Yang penting aku kenyang. Tidak peduli yang lain mati karena kelaparan."
2. "Bekerjalah agar aku bisa makan."

Yang membuat kedua kalimat tersebut tetap eksis dan tumbuh subur adalah tersebarnya riba dan tidak ditunainya zakat. Adapun solusi satu-satunya dan obat yang ampuh untuk kedua penyakit sosial tersebut adalah penerapan kewajiban membayar zakat kepada masyarakat secara umum dan pengharaman riba. Sebab, urgensi zakat tidak terbatas hanya pada individu atau sejumlah kelompok. Ia adalah pilar penting dalam menghadirkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera kepada umat manusia. Bahkan, ia merupakan landasan utama bagi langgengnya kehidupan hakiki manusia.

Hal itu dikarenakan di dalam masyarakat terdapat dua tingkatan: kaya dan miskin. Zakat adalah bentuk kasih sayang dan kebaikan kalangan kaya kepada kalangan miskin. Sebaliknya, ia menjamin sikap hormat dan taat kalangan miskin kepada kalangan kaya. Jika zakat tidak ditunaikan, akan terjadi kezaliman dari kalangan kaya kepada kalangan miskin. Sebagai akibatnya, akan timbul kedengkian dan pembangkangan dari kalangan miskin terhadap kalangan kaya. Akhirnya, kedua kalangan tersebut senantiasa berada dalam konflik permanen. Keduanya terus berada dalam perselisihan yang sengit sehingga secara bertahap mengarah pada benturan nyata dan konfrontasi di seputar pekerjaan dan kapital, seperti yang terjadi di Rusia.

Karena itu, wahai teman-teman yang pemurah dan pemilik nurani, wahai para derwaman! Jika berbagai kebaikan yang kalian berikan tidak diniatkan sebagai zakat, ia akan mendatangkan tiga bahaya. Bahkan ia akan lenyap begitu saja tanpa memberikan manfaat. Sebab, ketika kalian tidak memberikannya atas nama Allah, pasti kalian merasa berjasa dan bermurah hati sehingga si miskin tertawan oleh kebaikanmu. Akibatnya, kalian terhalang mendapatkan doa tulus dari si miskin yang mustajab, di samping kalian telah mengingkari nikmat Allah dengan mengira bahwa harta tersebut adalah milik kalian.

Padahal sebenarnya kalian hanya diserahi amanah dan disuruh untuk mendistribusikan harta Allah kepada hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, jika kalian menunaikan kebaikan

di jalan Allah atas nama zakat, kalian akan mendapatkan pahala yang besar. Dengan cara itu kalian memperlihatkan rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan. Kalian juga akan mendapatkan doa tulus dari pihak yang menerima, di mana ia sama sekali tidak riya dan menjilat kepada kalian sehingga harga dirinya tetap terjaga dan doanya menjadi tulus.

Ya, pemberian harta sebanyak zakat atau bahkan lebih, penunaian sejumlah amal saleh dalam berbagai bentuknya, dan pemberian sedekah yang disertai sejumlah bahaya besar, seperti sikap riya, perasaan berjasa, dan penghinaan, tidak bisa dibandingkan dengan pembayaran zakat, pelaksanaan sejumlah amal saleh dengan niat di jalan Allah, keutamaan melaksanakan salah satu kewajiban-Nya, serta kesuksesan untuk bisa ikhlas dan mendapat doa mustajab. Ya, kedua pemberian tersebut sangat jauh berbeda.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan, kecuali yang telah Engkau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS al-Baqarah [2]: 32).

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي قَالَ:
((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا))
وَقَالَ: ((الْقِنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى)) وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ آمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, limpahkan salawat untuk junjungan kami, Muhammad saw, yang telah bersabda, “Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan,” yang juga telah bersabda, “Sikap qanaah merupakan kekayaan yang tidak akan pernah habis.”²¹ Semoga salawat tersebut juga tercurah kepada keluarga beliau dan seluruh sahabatnya. Amin.

* * *

²¹ HR ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath*, 7/84; dan al-Baihaqi, “Kitâb az-Zuhd”, 2/88.

PENUTUP

Gibah (Menggunjing)

Perumpamaan yang bernada celaan dan teguran yang terdapat pada poin kelima, cahaya pertama, obor pertama, dari kalimat kedua puluh lima, menyebutkan sebuah ayat mulia yang menjelaskan betapa buruknya gibah dalam pandangan Al-Qur'an. Ayat tersebut menjelaskan dengan penuh kemukjizatan betapa gibah merupakan hal yang dibenci oleh manusia dilihat dari enam aspek. Penjelasan ayat Al-Qur'an tersebut sudah sangat jelas sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi. Benar, tidak ada lagi penjelasan yang diperlukan setelah penjelasan Al-Qur'an.

Allah Swt berfirman:

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kalian merasa jijik terhadapnya. (QS al-Hujurât [49]: 12).

Ayat ini mencela dan mengecam dengan sangat keras perilaku menggunjing keburukan orang lain dalam enam tahapan. Karena ditujukan kepada mereka yang menggunjing orang lain, maka ayat tersebut bermakna sebagai berikut:

Huruf hamzah (ﺀ) pada awal ayat digunakan untuk membentuk pertanyaan penyangkalan (*istifhâm inkâri*). Makna pertanyaan tersebut menembus ke semua kata dalam ayat tersebut bagaikan air sehingga setiap kata mengandung makna.

Kata pertama dalam ayat tersebut ialah hamzah. Dengan hamzah ayat tersebut bermaksud menegur pembacanya: “Bukankah engkau mempunyai akal, yang dengan akal itu engkau bisa bertanya dan menjawab sehingga engkau bisa mengerti betapa buruknya perilaku gibah ini?!”

Dalam kata kedua, yaitu *yuh_uhibbu* (suka), dengan hamzah ayat tersebut bermaksud menegur pembacanya: “Apakah hati yang engkau gunakan untuk mencintai atau membenci telah rusak sehingga engkau mencintai perilaku yang paling buruk dan sangat menjijikkan?!”

Dalam kata ketiga, yakni *ah_uadukum* (salah seorang di antara kamu), ayat tersebut bermaksud menegur dengan menggunakan hamzah: “Apa yang telah terjadi dengan kehidupan sosial dan perabadian kalian, yang mengambil vitalitasnya dari jamaah, sehingga kalian menerima sesuatu yang begitu meracuni kehidupan sosial kalian?!”

Dalam kata keempat, yakni *an ya'kula lah_umma* (memakan daging), ayat tersebut bermaksud menegur dengan hamzah

4- PENUTUP

dan menanyakan: “Apa yang terjadi dengan rasa kemanusiaan kalian sehingga kalian tega memangsa teman akrab kalian sendiri?!”

Dalam kata kelima, yaitu *akhîhi* (saudaranya), dengan hamzah ayat tersebut bermaksud menegur dan menanyakan: “Tidakkah engkau mempunyai belas kasihan terhadap sesama manusia?! Apakah engkau tidak memiliki hubungan silaturahmi yang mengikatmu dengan sesamamu sehingga engkau tega menerkam saudaramu sendiri—dilihat dari beberapa sisi—secara biadab?! Apakah orang yang tega menggigit anggota badan saudaranya sendiri bisa dikatakan memiliki akal? Bukankah orang seperti itu adalah orang gila?!”

Dalam kata keenam, yaitu *maitan* (yang sudah mati), dengan hamzah ayat tersebut bermaksud menegur dan menanyakan, “Di manakah hati nuranimu? Apakah fitrahmu telah membusuk sehingga engkau melakukan suatu tindakan yang paling buruk dan menjijikkan, yaitu memakan daging saudaramu sendiri yang telah mati, yang selayaknya mendapatkan penghormatan?!”

Dari ayat yang mulia ini dan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada setiap kata dalam ayat tersebut, bisa dipahami bahwa gibah adalah perbuatan yang tercela, baik dilihat dari sudut pandang akal, hati, kemanusiaan, suara hati, fitrah, maupun hubungan sosial. Maka, renungkanlah makna ayat yang mulia ini dan lihatlah bahwa ayat tersebut mengutuk pergunjungan dalam enam tingkatan dengan bahasa yang penuh mukjizat dan sangat ringkas.

Benar, gibah adalah senjata hina yang umumnya digunakan oleh orang-orang yang memiliki rasa permusuhan, kedengkian, dan keras kepala. Orang yang terhormat tidak akan mau menggunakan senjata yang sangat hina ini.

Seorang penyair ternama pernah mengatakan:

وَأَكْبَرُ نَفْسِي عَنْ جَزَاءِ بَغِيْبَةٍ # فَكُلُّ اغْتِيَابٍ
جَهْدٌ مَنْ لَا لَهُ جَهْدٌ

*Aku masih punya kebanggaan dengan diri
sehingga tidak menghukum (musuhku)
dengan menjelek-jelekkannya.*

*Sebab, membicarakan kejelekan musuh adalah
senjata orang yang lemah dan hina.²²*

“Gibah adalah membicarakan orang lain mengenai sesuatu yang tidak ia senangi. Jika kata-kata yang engkau sampaikan itu benar, berarti engkau telah mengunjingnya. Jika tidak benar, berarti engkau telah memfitnahnya.” Artinya, engkau melakukan dosa yang berlipat ganda.²³

Meskipun pada dasarnya diharamkan, gibah dibenarkan dalam sejumlah kondisi tertentu.²⁴

²² Lihat *Diwân al-Mutanabbi* (Penerbit Dâr Shâdir), h. 198.

²³ HR Muslim, “Kitâb al-Birr”, no. 70; at-Tirmidzi, “Kitâb al-Birr”, no. 23; dan Abû Dâwud, “Kitâb al-Adab”, no. 35.

²⁴ Lihat an-Nawawî, *al-Adzkâr*, h. 360–362, 366.

4- PENUTUP

Pertama: mengeluhkan kezaliman orang. Orang yang dizalimi boleh bercerita tentang orang yang menzaliminya kepada pihak yang berwenang untuk membantunya mengatasi kezaliman dan kejahatan yang menimpanya.

Kedua: meminta saran. Seseorang yang bermaksud bekerja sama dengan orang lain dalam bisnis atau hal lain datang meminta saran kepadamu. Maka, dengan niat yang tulus dan demi kemaslahatan orang itu, tanpa ada kepentingan pribadi di pihakmu, engkau boleh memberikan saran kepadanya, “Engkau tidak cocok bekerja sama dengan dia. Kamu akan menanggung kerugian.”²⁵

Ketiga: memperkenalkan tanpa ada maksud mencemarkan nama baik. Misalnya, engkau mengatakan, “Orang pincang tersebut pergi ke suatu tempat.”

Keempat: orang yang digunjingkan adalah orang fasik yang terang-terangan berbuat kefasikan. Orang tersebut bahkan tidak mempunyai rasa malu bertingkah buruk, bangga dengan dosa-dosa yang diperbuatnya, dan merasa senang berbuat zalim terhadap orang lain.²⁶

Dalam hal-hal khusus ini, gibah dibolehkan demi kebenaran dan kemaslahatan semata, tanpa niat buruk dan kepentingan pribadi. Jika tidak, gibah akan merusak dan melahap amal kebaikan, bagaikan api yang melalap kayu bakar.

²⁵ HR Ibnu Májah, “Kitáb al-Adab”, no. 37; Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad*; ath-Thayálisí, *al-Musnad*, no. 185.

²⁶ HR al-Baihaqí, *as-Sunan al-Kubrâ*, 10/210; al-Qudhâ’í, *Musnad asy-Syihâb*, 1/263.

Jika seseorang terlibat dalam pergunjingan atau ikut mendengarkannya dengan sengaja, ia harus segera memohon ampun kepada Allah, dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِمَنْ اغْتَبَانَا.

*Ya Allah, ampunilah kami dan orang yang kami gunjing.*²⁷

Lalu ia harus meminta maaf kepada orang yang digunjingnya itu saat bertemu dengannya.²⁸

* * *

²⁷ Lihat as-Suyûthî, *al-Fath al-Kabîr*, 1/84; Abû Nu'aim, *Hilyat al-Auliyâ'*, 3/254; dan al-Baihaqî, *Syua'ab al-Îmân*, 5/317.

²⁸ Lihat an-Nawawî, *al-Adzkâr*, h. 366.

Balasan Spontan Terhadap Kebaikan dan Kejahatan di Dunia

Di antara kesempurnaan, keluasan rahmat, dan keadilan Allah Swt adalah Dia memasukkan pahala ke dalam amal kebajikan dan menyembunyikan hukuman spontan di balik amal-amal kejahatan. Dia masukkan dalam amal kebajikan berbagai kenikmatan maknawi yang bisa mengingatkan manusia pada nikmat akhirat. Kemudian di sisi lain Dia selipkan dalam amal kejahatan berbagai penderitaan maknawi agar manusia bisa merasakan keberadaan siksa akhirat yang amat pedih.

Contoh, menyebarkan cinta dan kedamaian kepada orang-orang beriman merupakan sebuah amal kebajikan yang sangat mulia bagi seorang mukmin. Di balik amal kebajikan tersebut tersimpan kelezatan maknawi, kenikmatan jiwa, dan kelapangan kalbu yang mengingatkannya pada pahala akhirat yang bersifat materil. Orang yang mencermati kalbunya pasti akan merasakan kenikmatan ini.

Contoh, menebarkan permusuhan dan kebencian di antara orang beriman merupakan kejahatan yang sangat buruk. Kejahatan tersebut menyimpan penderitaan jiwa yang sangat hebat. Sebab, ia akan menekan kalbu dan jiwa sekaligus. Maka, setiap orang yang memiliki jiwa sensitif dan semangat tinggi pasti akan merasakan penderitaan tersebut.

Sepanjang hidup, saya telah melalui lebih dari seratus kali pengalaman yang terkait dengan kejahatan semacam itu.

Setiap kali memusuhi seorang mukmin, saya selalu merasa tersiksa dengan permusuhan tersebut sehingga saya yakin bahwa perasaan tersiksa tadi merupakan hukuman spontan yang Allah berikan atas kejahatan yang saya lakukan. Maka, saya pun dihukum dan disiksa karenanya.

Contoh lain, menghormati orang-orang yang memang layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan serta menampakkan belas kasih dan rasa cinta kepada orang yang pantas dicintai merupakan amal saleh dan kebajikan bagi orang mukmin. Pada amal kebajikan tersebut tersimpan kenikmatan besar dan kelezatan maknawi sampai pada tingkat di mana ia bisa mendorong pemiliknya untuk berkorban meskipun dengan hidupnya. Hal itu dapat dilihat pada kenikmatan batin yang dirasakan oleh para ibu saat mereka menampakkan kasih sayang kepada sang anak. Bahkan, demi rasa kasih sayang itu, mereka rela mengorbankan diri sendiri. Lebih dari itu, hakikat ini secara jelas dapat kita lihat pada dunia binatang. Misalnya, ayam betina akan menyerang singa demi membela anak-anaknya.

Jadi, dalam sikap hormat dan kasih sayang tersimpan balasan spontan. Kenikmatan tersebut dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki semangat tinggi, jiwa patriot, dan kemuliaan.

Contoh lain lagi, dalam sikap tamak dan boros tersimpan hukuman spontan yang menimpa kalbu. Sikap tersebut akan membuat orang yang tamak atau boros galau lantaran banyak mengeluh dan gelisah. Bahkan, dalam kedengkian

4- PENUTUP

dan kecemburuan tersimpan hukuman yang lebih hebat. Kedengkian akan membakar pelakunya sebelum membakar yang lain. Sebaliknya, pada sikap tawakal dan qanaah terdapat ganjaran yang sangat besar, yang bisa melenyapkan efek musibah dan pengaruh buruk dari kemiskinan.

Contoh lain, sifat sombong dan takabur merupakan perangai buruk yang bisa membebani pundak manusia. Sebab, orang yang sombong akan tersiksa melihat rasa enggan orang lain terhadapnya ketika ia menunggu penghormatan dari mereka. Ya, penghormatan dan kepatuhan adalah suatu pemberian, bukan sesuatu yang diminta.

Contoh lain, pada sifat rendah hati dan tawaduk tersimpan kenikmatan dan balasan spontan yang bisa membersihkan pemiliknya dari beban berat, yaitu sikap riya dan kepura-puraan.

Contoh lain, pada prasangka dan tafsiran buruk terdapat balasan spontan di dunia. Sebuah ungkapan populer mengatakan:

مَنْ دَقَّ دُقًّا.

Barang siapa menyakiti, ia akan terkena getahnya.

Orang yang berprasangka buruk kepada orang pasti akan dihadapkan pada prasangka buruk mereka. Barang siapa menafsirkan perbuatan saudaranya yang mukmin dengan tafsiran buruk, pasti dalam waktu dekat ia akan dihadapkan pada hal yang sama.

Demikianlah yang terjadi pada seluruh perbuatan yang baik dan buruk. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih agar Dia memberikan kepada orang-orang yang bisa merasakan kemukjizatan Al-Qur'an yang terpancar dari *Risalah Nur* kemampuan untuk merasakan berbagai kenikmatan jiwa yang telah disebutkan di atas sehingga dengan izin-Nya pula segala perbuatan tercela dapat mereka hindari.

* * *

Dari Khutbah Syamiyah

Di antara hal-hal yang telah aku pelajari dari kehidupan sosial masyarakat selama hidupku dan dari apa yang didik-
tekan oleh berbagai penyelidikan dan penelitian kepadaku
adalah sebagai berikut:

Yang paling pantas untuk dicintai adalah cinta itu sen-
diri, sementara yang paling layak untuk dimusuhi adalah
rasa permusuhan itu sendiri. Artinya, cinta yang merupakan
jaminan kehidupan sosial masyarakat dan mendorong ter-
wujudnya kebahagiaan adalah sesuatu yang lebih pantas
untuk dicintai. Adapun sifat permusuhan yang menghancu-
rkan kehidupan sosial masyarakat adalah sifat yang sangat
buruk dan berbahaya serta lebih pantas untuk dijaui dan
dihindari. Berhubung hakikat ini telah kami jelaskan pada
maktubat kedua puluh dua, yakni “Risalah Ukhuwah”, di sini
kami hanya akan membahasnya secara ringkas.

Masa permusuhan dan pertikaian telah berakhir. Pe-
rang Dunia I dan II telah memperlihatkan bahwa permu-
suhan merupakan suatu kezaliman yang sangat buruk dan
menghancurkan. Sudah jelas bahwa tidak terdapat manfaat
apa pun dari permusuhan. Oleh karena itu, keburukan-ke-
burukan musuh kalian tidak semestinya membuat kalian
memusuhi mereka selama keburukan-keburukan itu tidak
melampaui batas. Cukuplah bagi mereka siksaan Tuhan dan
api neraka sebagai balasannya.

Kadangkala kesombongan manusia dan kecintaan terhadap diri sendiri mengantarnya pada sikap memusuhi saudara seiman dengan sewenang-wenang dan tanpa disadari sehingga ia menganggap dirinya benar. Padahal, sikap permusuhan seperti ini termasuk sikap meremehkan sejumlah ikatan dan sebab yang menyatukan di antara sesama orang beriman, seperti ikatan keimanan, keislaman, dan kemanusiaan. Hal tersebut lebih menyerupai sikap bodoh orang yang mengutamakan faktor-faktor permusuhan yang sepele ketimbang faktor-faktor cinta yang sebesar gunung.

Selama kecintaan berlawanan dengan permusuhan, keduanya sudah pasti tidak akan bersatu, sebagaimana cahaya dan kegelapan tidak bisa bersatu. Oleh karena itu, faktor-faktor yang lebih dominan itulah yang sebenarnya akan mendapat tempat di hati, sementara lawannya hanya bersifat semu.

Jika cinta benar-benar terdapat di hati, permusuhan akan berubah menjadi kasih sayang dan rasa kasihan. Inilah sikap yang seharusnya diambil terhadap orang yang beriman. Adapun jika permusuhan benar-benar bersemayam di dalam hati, kecintaan akan berubah menjadi sikap menjilat, mencari muka, dan persahabatan semu. Ini hanya berlaku bagi orang sesat yang tidak melampaui batas.

Benar, sebab-sebab kecintaan adalah mata rantai nurani yang sangat kokoh dan benteng maknawi seperti keimanan, keislaman, dan kemanusiaan. Adapun sebab-sebab permusuhan terhadap orang mukmin hanyalah hal-hal kecil dan

4- PENUTUP

sepele, laksana batu-batu kerikil. Oleh karena itu, memendam permusuhan terhadap seorang mukmin adalah kesalahan fatal karena itu berarti meremehkan sebab-sebab cinta yang besarnya laksana gunung yang kokoh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang, cinta, dan persaudaraan merupakan karakter dan ikatan agama Islam. Orang yang senantiasa membawa sikap permusuhan di dalam hatinya lebih menyerupai seorang anak berwatak buruk yang selalu menangis hanya karena sebab yang sepele; bisa jadi sesuatu yang lebih kecil daripada sayap lalat dapat membuatnya menangis. Atau, ia lebih menyerupai seorang lelaki pesimis yang tidak akan berprasangka baik selama masih bisa berprasangka buruk; akhirnya, ia menutupi sepuluh kebaikan seseorang dengan satu keburukannya. Hal ini benar-benar menyalahi etika Islam, yang menghendaki sikap adil dan baik sangka.

* * *

Petikan-Petikan dari Risalah Nur

1. *Risalah Nur* adalah argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Al-Qur'anul Karim. Ia merupakan suatu kilatan yang memukau di antara kilatan-kilatan mukjizat maknawi Al-Qur'an, setetes dari samudera Al-Qur'an, secercah cahaya dari surya Al-Qur'an, dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. *Risalah Nur* juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'an.
2. *Risalah Nur* bukan sekadar cahaya yang dipantulkan, juga bukan komoditas yang berasal dari khazanah ilmu pengetahuan Timur maupun filsafat Barat. Akan tetapi, ia digali dari singgasana Al-Qur'anul Karim yang agung nan mulia, yang mengungguli Timur dan Barat.
3. Benteng iman yang didasari oleh taklid telah rapuh dan keropos di tengah serangan-serangan masa sekarang yang mencekam. Ia telah menjauh dari umat manusia dan telah diselimuti oleh tabir yang tebal. Hal itu mengharuskan setiap mukmin untuk memiliki iman *tahqîqî* (yang teruji) yang sangat kuat agar mampu melawan dan bertahan di depan kesesatan yang menyerang secara kolektif. *Risalah Nur* mengemban tugas ini dalam kondisi yang paling kelam nan mencekam dan dalam waktu yang paling kritis. *Risalah Nur* mengemban misi keimanan dengan bahasa yang dipahami oleh seluruh

lapisan masyarakat. Ia mampu membuktikan hakikat Al-Qur'an dan keimanan yang paling mendalam dengan argumen-argumen yang kokoh.

4. Ilmu-ilmu agama adalah lentera hati, sementara ilmu-ilmu modern adalah cahaya akal. Ketika keduanya dipadukan, kebenaran akan tersingkap jelas sehingga obsesi seorang pelajar akan tergugah dan melambung tinggi dengan kedua sayap itu. Namun, ketika keduanya terpisah, akan lahir fanatisme pada yang pertama dan timbul keraguan pada yang kedua.
5. Setiap mukmin diwajibkan untuk menegakkan *kalimatullâh*. Pada masa sekarang, cara yang paling luhur untuk menegakkan *kalimatullâh* adalah dengan kemajuan materiil. Orang-orang asing menundukkan kita dengan senjata ilmu dan industri. Maka kita akan berjuang memerangi kebodohan, kemiskinan, dan pertikaian yang merupakan musuh terbesar penegakan *kalimatullah* dengan senjata ilmu dan teknologi.
6. Musuh kita adalah kebodohan, kemiskinan, dan pertikaian. Maka, kita akan memerangi musuh-musuh itu dengan senjata pendidikan, industri, dan persatuan.
7. Untuk tampil di masyarakat lewat kaca mata agama harus dengan cara memberikan keyakinan, bukan pemaksaan, dan menampilkan Islam sebagai sesuatu yang dicintai dan mulia. Hal itu bisa dipraktikkan dengan mengerjakan perintah-perintahnya yang indah dan menampakkan budi perkerti yang luhur. Adapun pemak-

saan dan permusuhan akan mengarah kepada orang-orang brutal.

8. Keputusan merupakan penyakit kronis semua bangsa. Ia menyerupai penyakit kanker. Ia menjadi penghalang untuk mencapai berbagai kesempurnaan dan menyalahi semangat hadis qudsi yang mulia:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

*Aku perlakukan hambaku sesuai prasangkanya
terhadap-Ku.*

Keputusan adalah sikap para pengecut, orang-orang hina dan lemah, serta menjadi dalih bagi mereka.

9. Perbedaan pemikiran telah mengguncang dasar etika Islam, memecah belah umat, dan membuat kita terpaut jauh dari peradaban maju. Karena mereka saling mengafirkan dan menuduh saingannya sebagai orang bodoh yang tidak bisa dipercaya, sikap berlebihan dan kelalaian pun menyebar di masyarakat. Terapi untuk penyakit ini adalah rekonsiliasi yang lahir dari penyatuan pemikiran dan mengikat tali hubungan untuk mengantarkan kepada titik moderat sehingga semuanya saling merangkul, sekata, dan tidak menjadi penghalang bagi kemajuan.
10. Kerja positif yang membangun ialah bekerja berdasarkan kecenderungan dan cara masing-masing tanpa berpikir untuk memusuhi orang lain dan meremehkannya.

4- PENUTUP

Dengan kata lain, seseorang tidak menyibukkan diri memikirkan orang lain.

11. Seorang mukmin hendaknya menjadikan keadilan sebagai petunjuk dan pedoman. Artinya, ia berhak mengatakan, “Sesungguhnya jalanku benar, lebih utama, dan lebih bagus,” tanpa mencampuri manhaj orang lain. Namun, ia tidak boleh mengatakan, “Yang benar hanyalah jalan yang kutempuh” atau “Sesungguhnya kebaikan dan keindahan hanya terdapat pada manhajku,” yang mengisyaratkan kekeliruan dan kesesatan manhaj yang ditempuh oleh orang lain.
12. Masa depan adalah milik Islam, hanya Islam. Yang akan menjadi pemutus kata hanyalah hakikat-hakikat Al-Qur’an dan keimanan. Oleh karena itu, kita harus ridha terhadap takdir Tuhan dan apa yang Allah Swt berikan. Pada saat kita memiliki masa depan yang cerah, orang-orang asing memiliki masa lalu yang keruh.
13. Seandainya kita menampilkan—dalam sikap dan perbuatan kita—budi pekerti Islam dan kesempurnaan hakikat keimanan, niscaya pengikut agama-agama lain akan berbondong-bondong memeluk Islam; bahkan boleh jadi semua negara di dunia akan tunduk di bawah Islam.
14. Sebagaimana iman adalah cahaya, iman juga merupakan kekuatan. Maka, orang yang telah mencapai iman yang hakiki mampu menantang alam semesta dan melepaskan diri dari berbagai kesulitan yang menyimpannya dengan bersandar pada kekuatan imannya.

15. Keimanan menjadikan manusia insan sejati, bahkan menjadikannya sebagai raja. Oleh karena itu, tugas utamanya adalah beriman kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Sementara kekufuran menjadikan manusia laksana binatang buas yang sangat lemah.

* * *

Komentar-Komentar dari Ribuan Tanda Penghargaan atas *Risalah Nur*, Karya Agung Badiuzzaman Said Nursi

Prof. Jane I. Smith (Hartford Seminary, USA)

Badiuzzaman Said Nursi telah menulis dengan hati dan imajinasinya, sebagaimana beliau telah menulis dengan akal dan kecerdasannya. Perbandingan alegoris ini sangat memukau dan memikat perhatian; juga membuat kebenaran-kebenaran itu dapat dipahami dengan mudah, padahal mungkin saja itu sulit untuk dimengerti. Hal itu adalah faktor-faktor penentu yang dapat menjelaskan popularitas yang luas dan kejayaan *Risalah Nur*.

Prof. M. Ramadhân al-Bûthî (Kepala Sejarah Agama, Universitas Damaskus, Suriah)

Badiuzzaman Said Nursi telah melakukan suatu perjalanan yang sangat panjang dan besar, melalui luasnya samudera Al-Qur'an. Karya-karyanya, yang dikenal dengan nama *Risalah Nur*, terlahir dari cahaya dan kebenaran-kebenaran Al-Qur'an. Kebenaran-kebenaran yang dia ambil dari Al-Qur'an sangat banyak dan berkaitan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti fisika, filsafat, budaya, dan peradaban.

Ord. Prof. Anna Masala (Universitas Roma, Italia)

Pada penghujung abad ke-20 ini, makna dari kata-kata berikut ini sebaiknya dilupakan, yaitu perang, intoleransi beragama, rasisme, kelaparan, dan kebodohan. Benar, saya adalah seorang pengikut dari toleransi yang dianut bangsa Turki. Oleh karena itu, saya menyukai satu kalimat yang merupakan perintah dari Said Nursi:

"Musuh kami adalah kebodohan, kemiskinan, dan konflik. Kami harus melancarkan serangan lewat perang suci untuk menyerang tiga musuh tersebut dengan senjata industri, pendidikan, dan persatuan."

Prof. Collin Turner (Universitas Manchester, Inggris)

Aku meyakini bahwa *Risalah Nur* ini adalah satu-satunya karya Islam yang sangat lengkap dan menyeluruh. Ia memahami alam semesta dalam realitasnya, menghadirkan realitas keimanan apa adanya, dan menafsirkan Al-Qur'an seperti apa yang dimaksudkan oleh nabi kita. Ia pun mendiagnosa penyakit yang sangat berbahaya yang menimpa manusia-manusia modern, seraya menawarkan obat penawar yang ampuh. Oleh karena itu, saya yakin bahwa pengarang *Risalah Nur*, Badiuzzaman Said Nursi, pantas menyangandang gelar seorang *Mujaddid* (Pembaharu).

Prof. Ahmad Abdurrahim Al Sayih (Universitas Qatar, Qatar)

Gaya Badiuzzaman adalah gaya pembuktian dan pengokohan atas kebenaran iman. Gaya beliau bukanlah gaya yang menuai protes atau aksi yang memancing emosi. Ia mengarah ke akal dan hati secara langsung dan ia mampu menyentuh keduanya.

Prof. Abdul Wadud Syelebi (Universitas al-Azhar, Mesir)

Menurut sejarah Islam, telah muncul tiga gerakan Islam yang mirip satu dengan lainnya. Tiap-tiap gerakan ini memainkan peranan penting dalam membangkitkan kembali keimanan umat Islam, yaitu gerakan Imam Rabbani Syekh Ahmad Sirhindi di India, gerakan Abdul Hamid Ibnu Badis di Aljazair, dan gerakan Badiuzzaman Said Nursi di Turki.

Recep Tayyip Erdoğan (Perdana Menteri Turki)

Badiuzzaman Said Nursi hidup seperti apa yang dipikirkan dan diyakininya. Dia tidak pernah tunduk pada kezaliman dan tidak pernah merasa takut. Beliau melewati hidupnya di penjara dan pengasingan. Berulang kali beliau lolos dari gerbang kematian dan beliau sama sekali tak terkalahkan. Tanpa keraguan, Nursi adalah teladan bagi setiap orang dalam hal ini. Said Nursi adalah harta karun yang menunggu untuk ditemukan.

Asst. Prof. Huseyin Celik (Mantan Menteri Pendidikan Turki)

Dalam rangka menciptakan rasa persaudaraan, perdamaian, serta keamanan di negeri ini, dan agar negara Turki bisa mencapai posisi yang membuatnya menjadi pemimpin dunia Islam, seperti apa yang telah dilakukannya pada masa lalu, kita harus kembali kepada Said Nursi serta mempertimbangkan hasil-hasil diagnosanya terhadap berbagai problematika umat dan obat penawar yang telah beliau sodorkan.

Prof. Şener Dilek (Turki)

Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang dokter abad ini. Ia memberikan obat penawar yang diambil dari apotik Al-Qur'an untuk mengobati penyakit-penyakit abad sekarang ini.

Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, M.A.

(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Said Nursi adalah tokoh yang mencerahkan pada milenium ini. Pikirannya yang tertuang dalam karya agungnya, *Risalah Nur*, amat tepat menjadi referensi bagi resolusi konflik internal maupun eksternal, horisontal maupun vertikal. Karya ini dapat melembutkan urat-urat saraf yang tegang akibat diselimuti oleh berbagai permasalahan dunia saat ini.

4- PENUTUP

Dalam buku ini tersenarai resep atas berbagai penyakit sosial dan hati yang timbul dalam masyarakat modern.

Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.
(Rektor Universitas al-Washliyah, Medan)

Dunia masa depan membutuhkan keberagaman yang memiliki akses yang kuat pada spiritualitas dan modernitas. Hal itu dengan baik diperankan oleh Badiuzzaman Said Nursi.

Prof. Dr. Ali Mufrodi, M.A.
(Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya)

Badiuzzaman Said Nursi memiliki pemikiran moderat dan sesuai dengan zamannya. Pemikirannya dapat dipakai untuk memecahkan masalah-masalah dalam lingkup negara Turki maupun negeri-negeri Islam yang lain. Pemikirannya tersebut masih relevan dengan zaman yang sedang berubah dengan cepat, seperti sekarang ini.

Dr. Muhib Abdul Wahab, M.A.
(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Said Nursi, yang saya kenal dan baca sebagian karyanya, adalah tokoh spiritual dan pembaharu yang fenomenal. Ia tidak hanya menjadi aset bagi bangsanya, Turki, melainkan juga bagi dunia Islam dan internasional. Pemikiran Is-

lamnya sangat mendalam, filosofis, inspiratif, dan moderat. Karya *master piece*-nya, *Risalah Nur*, kini tidak hanya menjadi buku referensi, melainkan juga mampu menjadi magnet studi Islam bertaraf internasional yang patut diapresiasi dan diteladani.

* * *

Koleksi *Risalah Nur* (Terjemahan Bahasa Indonesia)

1. Şükran Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* (Jakarta: Penerbit Anatolia, 2007).
2. Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Bala: Ila Kulli Mariid wa Mubtala* (Jakarta: Penerbit Anatolia, 2007).
3. Badiuzzaman Said Nursi, *al-Ayat al-Kubra* (Jakarta: Penerbit Anatolia, 2008).
4. Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan* (Jakarta: Penerbit Anatolia, 2009).
5. Badiuzzaman Said Nursi, *al-Matsnawi an-Nuri: Menyibak Rahasia Ilahi* (Jakarta: Penerbit Anatolia, 2009).
6. Badiuzzaman Said Nursi, *al-Lama'at: Menikmati Hidayah Langit* (Jakarta: Penerbit Robbani Press, 2010).
7. Badiuzzaman Said Nursi, *Rahasia Kenikmatan Beribadah* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011).

Koleksi *Risalah Nur* (Terjemahan Bahasa Arab)

Kitab Induk *Risalah Nur*:

1. *Al-Kalimât*
2. *Al-Maktûbât*
3. *Al-Lama'ât*
4. *Al-Syu'âât*
5. *Isyârât al-I'jâz*
6. *Al-Matsnawî*
7. *Al-Malâhîq*
8. *Shaiqal*

9. *Sirah Dzâtiyyah*
10. *Fihris Tahlîlî 'Âm*

Risalah-Risalah dari Kitab Induk *Risalah Nur*:

1. *Al-Mi'râj an-Nabawî*
2. *Al-Ism al-A'zham*
3. *As-Sunnah an-Nabawiyyah (Mirqât wa Minhâj)*
4. *Mursyid asy-Syabâb*
5. *Mursyid Akhawât al-Âkhirah*
6. *Mursyid Ahl al-Qur'ân*
7. *Risâlah asy-Syukr*
8. *Kalimât Shagîrah (fi al-'Aqîdah wa al-'Ibâdah)*
9. *Haqîqat at-Tauhîd*
10. *Risâlah al-Hasyr*
11. *Al-Îmân wa Takâmul al-Insân*
12. *Risâlah al-Mardhâ*
13. *al-Khuthbah asy-Syâmiyyah*
14. *Al-Âyat al-Kubrâ*
15. *Al-Munâjât*
16. *Al-Malâikah wa Baqâ' ar-Rûh*
17. *Al-Ikhlâsh wa al-Ukhuwwah*
18. *Haqâiq al-Îmân*
19. *Ats-Tsamrah min Syajarat al-Îmân*
20. *Anwâr al-Haqîqah*
21. *Miftâh li 'Âlam an-Nûr*
22. *An-Nawâfidz*

4- PENUTUP

23. *Risâlah ath-Thabî'ah*
24. *Ushûl fi Fahmi al-Hadîts*
25. *‘Asyrâth as-Sâ’ah*
26. *Risâlah asy-Syuyûkh*
27. *Al-Ijtihâd fi al-‘Ashr al-Hâdhir*
28. *Al-Masail ad-Daqîqah fi al-Ushûl wa al-‘Aqidah*
29. *Al-Hujjat az-Zahrâ’*
30. *Anâ Dzât al-Insân wa Harakât adz-Dzarrât*
31. *Al-Mu‘jizât al-Aḥmadiyyah*
32. *Al-Mu‘jizât al-Qur’âniyyah*
33. *Risâlah at-Tafakkur*
34. *‘Ashâ Mûsâ*
35. *Dzû al-Fiqâr*
36. *Asrâr Qur’âniyyah*
37. *Al-Muwâzanât*
38. *Sirâj an-Nûr*

Beberapa Situs Internet Terkait *Risalah Nur*

www.risalahnur.com (dalam bahasa Indonesia)

www.malaysianur.com

www.nurglobal.com

www.sozlernesriyat.com

www.nuronline.com

www.nursistudies.com

www.nurnetwork.org

www.questionsonislam.com

Kontak

Yayasan Nur Semesta

Jl. Tarumanegara No. 101 Grand Cirendeu Residence Blok B3

Ciputat- Tangerang Selatan / Banten, Indonesia 15419

Telepon: +62 858 143 199 75

+62 21 418 565 64

+62 852 83094299

Email : percikanc@yahoo.com

hasbisen@yahoo.com

* * *

Yayasan Nur Semesta

Yayasan Nur Semesta didirikan pada bulan Nopember 2007 untuk mengimplementasikan nilai-nilai dakwah Islam yang mulia pada suatu bentuk kongkrit yang berhubungan langsung serta dapat dirasakan masyarakat secara nyata.

Latar belakang didirikannya Yayasan ini adalah, karena melihat fenomena zaman modern yang semakin jauh dari nilai-nilai agama, sehingga keresahan-keresahan timbul dan dekadensi moral serta spiritual-pun menjamur, disamping juga pendidikan dan juga ekonomi yang tidak merata, menjadikan jalannya kehidupan bermasyarakat dirasakan timpang.

Visi

Membantu mewujudkan kehidupan sosial masyarakat menuju lebih baik, serta menegakkan kembali dan menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat, untuk terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan dinamis.

Misi

- Memajukan tingkat pendidikan dan wawasan keislaman masyarakat.
- Membantu masyarakat yang kurang mampu ataupun yang terkena musibah, baik bantuan dalam bentuk fisik maupun non fisik, materiil maupun non materiil.

- Dakwah dan mensyi'arkan Islam untuk tertanamnya nilai-nilai spiritual yang hakiki.

Program-program

1. Diskusi mingguan
2. Bedah Buku dan Seminar
3. Studi Banding.
4. Menerbitkan Brosur, Majalah, Buku Saku dan lain-lain.
5. Mengadakan kegiatan sosial dan kegiatan kemanusiaan.

* * *